



KOMINFO

SIAPA MAU BONUS?

PELUANG DEMOGRAFI INDONESIA



TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN



KOMINFO

SIAPA MAU BONUS?

PELUANG DEMOGRAFI INDONESIA



TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

**SIAPA MAU BONUS?
PELUANG
DEMOGRAFI INDONESIA**

PENGARAH

Tifatul Sembiring
(Menteri Komunikasi dan
Informatika)

Suprawoto
(Sekretaris Jenderal
Kemkominfo)

PENANGGUNG JAWAB

Freddy H Tulung
(Dirjen Informasi dan
Komunikasi Publik)

REDAKTUR PELAKSANA

Siti Meiningsih
(Direktur Pengolahan dan
Penyediaan Informasi)

EDITOR AHLI

Fasli Jalal
(Kepala Badan Koordinasi
Keluarga Berencana Nasional)

Sonny Harry B. Harmadi
(Kepala Lembaga Demografi
Universitas Indonesia)

Razali Ritonga
(Direktur Statistik
Kependudukan dan
Ketenagakerjaan, Badan Pusat
Statistik)

EDITOR

Nursodik Gunarjo
Wahyu Aji

PENULIS NASKAH

Dimas Aditya Nugraha
Septa Dewi Anggraeni
Riana Riskinandini
Nuniek Aprianti Wibowo
Agus Herta
Ismayanti

PENYEDIA DATA

Heryadi
Syafaat
Naca
Tri Murwanti
Rokayah
Lucy Tri Amintasar
Yudi Syahrial
Aida Susilowati

LAYOUT & DESAIN GRAFIS

Agus Kustiwa
Fahmiranti Widazulfia

DESAIN COVER

Agus Kustiwa

**KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
REPUBLIK INDONESIA**

**DIREKTUR JENDERAL
INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK**

**DIREKTORAT PENGOLAHAN
DAN PENYEDIAAN INFORMASI**

SIAPA MAU BONUS?
PELUANG DEMOGRAFI INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA TIFATUL SEMBIRING

Sejak tahun 2012 lalu, Indonesia memasuki era bonus demografi. Di mana struktur penduduk didominasi oleh mereka yang berusia produktif. Kondisi bonus demografi sangatlah langka. Beruntunglah kita mengalaminya sekarang, karena bisa dipastikan kita tidak pernah akan mengalaminya kembali.

Besarnya jumlah penduduk usia produktif dibandingkan dengan penduduk usia nonproduktif tentu sangat menguntungkan sebagai modal pembangunan nasional. Karena pada periode bonus demografi tersebut, penduduk yang bisa bekerja jumlahnya sangat cukup, dengan jumlah tanggungan atau penduduk usia nonproduktif yang lebih sedikit.

Terkait hal tersebut, penduduk usia produktif, terutama mereka yang berusia muda, harus terus-menerus didorong untuk memahami potensi yang dimilikinya. Lebih dari itu, mereka juga perlu selalu diingatkan dan dimotivasi untuk meningkatkan kapasitas serta kompetensi dirinya. Sehingga nantinya mampu berkreasi dan memengani persiapan baik di level lokal, regional, maupun global. Dorongan itu akan berjalan lebih efektif apabila mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang bonus demografi. Oleh karena itu, sosialisasi tentang bonus demografi khususnya kepada penduduk usia produktif sangat diperlukan.

Sejalan dengan tugasnya sebagai pelaksana kehumasan pemerintah, Kementerian Komunikasi dan Informatika berkewajiban menyebarkan informasi mengenai bonus demografi yang saat ini telah mulai dan akan berlangsung di Indonesia hingga tahun 2035 ini. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan kesadaran masyarakat akan meningkat, dan dengan demikian kontribusi masyarakat khususnya penduduk usia produktif dalam upaya meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan bangsa juga akan meningkat.

Untuk itu, saya sangat mengapresiasi upaya Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik (Ditjen IKP) yang telah menerbitkan buku “Siapa Mau Bonus? Peluang Demografi Indonesia” ini. Buku ini sangat relevan dengan salah satu tugas Ditjen IKP, yakni melakukan

pendidikan masyarakat di ruang publik.

Dengan membaca pesan yang disampaikan melalui buku ini, semoga masyarakat dapat melakukan antisipasi secara dini agar peluang demografi yang ada benar-benar dapat dioptimalkan untuk meraih manfaat sebagaimana yang telah dilakukan oleh negara-negara lain yang tengah maupun telah mengalami bonus demografi.

Harapan saya, buku ini dapat menjadi referensi yang berharga tentang bonus demografi, bukan saja bagi penduduk usia produktif sebagai individu, akan tetapi juga bagi lembaga-lembaga dan para pemangku kepentingan, serta bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Agustus 2014

TIFATUL SEMBIRING

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK FREDDY H. TULUNG

Meskipun Indonesia sedang dan akan mengalami periode bonus demografi pada tahun 2012 hingga 2035 mendatang, namun belum banyak yang menyadari akan hal ini. Padahal, bonus yang dinikmati suatu negara sebagai akibat dari lebih besarnya jumlah penduduk usia produktif dibandingkan dengan usia nonproduktif tersebut menawarkan peluang sekaligus tantangan yang sangat besar.

Jika momentum yang langka ini berhasil dimanfaatkan dengan baik, maka keuntungan sosial-ekonomi yang didapat oleh bangsa Indonesia sangat luar biasa. Namun sebaliknya, apabila tidak diantisipasi sejak dini, bonus demografi justru berpotensi menyebabkan tingginya angka ketergantungan penduduk dan berbagai masalah di kemudian hari.

BELAJAR DARI BANYAK NEGARA DI DUNIA YANG TELAH MENGALAMINYA, TERBUKTI HANYA NEGARA YANG PENDUDUK SERTA PEMERINTAHNYA SIAP YANG MAMPU MERAHAI KEUNTUNGAN BESAR DARI KONDISI BONUS DEMOGRAFI INI. SEMENTARA NEGARA YANG TIDAK MENGANTISIPASI DENGAN BAIK, PADA AKHIRNYA GAGAL MEMANFAATKAN MOMENTUM BONUS DEMOGRAFI UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN RAKYATNYA.

Terkait hal tersebut, upaya untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat, khususnya mereka yang tergolong usia produktif, tentang bonus demografi menjadi langkah yang sangat penting untuk dilakukan.

Dengan pemahaman yang baik, masyarakat diharapkan dapat membaca peluang dan menyiapkan diri maupun lingkungannya. Sementara bagi instansi pemerintah maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya, dapat menyiapkan langkah-langkah strategis untuk memanfaatkan momentum emas ini secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan diseminasi informasi publik, Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik (Ditjen IKP), Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), berkewajiban untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bonus demografi. Sosialisasi dan edukasi publik di ruang publik terkait hal tersebut perlu terus dilakukan melalui berbagai wahana dan media.

Oleh karena itu, saya menyambut baik terbitnya paket informasi publik berupa buku *Siapa Mau Bonus?*

Peluang Demografi Indonesia ini. Buku yang ditujukan bagi pembaca muda atau usia produktif ini diharapkan akan menjadi sumber informasi yang komprehensif, akurat, sekaligus mudah dipahami. Buku ini juga sekaligus sebagai pelengkap berbagai paket informasi publik yang telah didiseminasikan oleh Ditjen IKP melalui berbagai media baik media cetak, penyiaran, *online*, pertunjukan rakyat, tatap muka, maupun media luar ruang.

Saya sangat berharap, dengan terbitnya buku ini masyarakat di seluruh Tanah Air akan semakin mudah memperoleh informasi publik yang mendidik (*educating*), mencerahkan (*enlightening*), memberdayakan (*empowering*), serta dapat membangun rasa nasionalisme sesuai dengan konsep diseminasi informasi yang dilakukan Ditjen IKP selama ini.

Jakarta, Juli 2014

FREDDY H. TULUNG

SAMBUTAN

DIREKTUR PENGOLAHAN DAN PENYEDIAAN INFORMASI

SITI MEININGSIH

Mengemas materi informasi tentang bonus demografi bisa dibilang gampang-gampang susah. Pasalnya, materi ini layaknya kajian kebijakan yang membutuhkan banyak argumentasi ilmiah dan diperuntukkan bagi para pengambil kebijakan.

Namun, sesuai dengan tugas dan fungsi Direktorat Pengolahan dan Penyediaan Informasi, kami berupaya untuk menyiapkan paket-paket konten yang dapat dimanfaatkan baik oleh instansi pemerintah maupun masyarakat secara langsung. Karenanya, menyederhanakan tema bahasan “bonus demografi” menjadi konten yang ringan untuk dicerna menjadi sangat penting.

Kami mencoba mengemas buku ini dalam bahasa yang sederhana dan dengan tampilan menarik. Model “Tanya Jawab” sengaja dipilih agar lebih interaktif, sehingga pembacapun diharapkan dapat lebih mudah untuk memahami topik bahasan meskipun ketika membacanya

tidak berurutan dari bagian depan hingga habis. Selain itu, pemaparan data yang ditampilkan dalam bentuk infografis kami harapkan dapat memudahkan pembaca dalam melihat substansi informasi secara utuh.

Model ini, menurut kami cocok untuk rentang usia target pembaca yang disasar, yaitu usia 20–35 tahun. Mereka adalah golongan pelajar, mahasiswa, karyawan, wiraswasta, maupun masyarakat umum.

Mengapa kelompok usia tersebut? Karena selain masuk rentang usia produktif (15–64 tahun) yang merupakan “pemilik” bonus demografi, mereka juga menjadi kelompok yang sangat penting untuk ikut menyebarkan pesan ini. Mereka adalah masyarakat usia muda yang dinamis dan terdidik,

yang menjadi motor penggerak bonus demografi.

**KANDUNGAN BUKU INI
TIDAK SEKADAR MEMBERI
INFORMASI TENTANG
BONUS DEMOGRAFI, TETAPI
JUGA MENCOBA UNTUK
MENGGUGAH SEMANGAT
DAN KEINGINAN KAUM MUDA
UNTUK TURUT BERPASTISIPASI
MENGAMBIL KESEMPATAN
DAN MEMANFAATKAN
“PELUANG SEKALI SEUMUR
BANGSA” ITU.**

Pun turut dilengkapi saran ataupun tips bagi para pembaca mengenai apa yang yang harus dilakukan untuk optimalisasi diri dalam memanfaatkan peluang bonus demografi.

Jakarta, Juli 2014

SITI MEININGSIH

KATA PENGANTAR

KEPALA BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL

FASLI JALAL

Saat ini bangsa Indonesia sedang bersemangat membicarakan isu bonus demografi. Meskipun demikian, pemahaman masyarakat terhadap isu ini belum sama. Buku yang berjudul “Siapa Mau Bonus? Peluang Demografi Indonesia” ini sangat tepat untuk membahas isu bonus demografi sebab buku ini menguraikan fenomena pemanfaatan bonus demografi dengan ringan dan dalam bahasa populer yang mudah dipahami generasi muda. Saya menyambut baik diterbitkannya buku ini karena menurut saya pemahaman masyarakat tentang isu bonus demografi sangat penting.

Tahapan bonus demografi umumnya didahului dengan transisi demografi, yang ditandai dengan menurunnya angka kelahiran dan angka kematian. Sebagai dampaknya, proporsi penduduk yang memasuki usia angkatan kerja mulai meningkat. Bonus demografi terancam tidak dapat dimanfaatkan secara optimal apabila tingkat kelahiran belum dapat diturunkan. Sementara di sisi lain, proporsi penduduk lansia juga mulai meningkat sebagai akibat peningkatan status kesehatan masyarakat dan penurunan tingkat kematian.

STAGNASI ANGKA FERTILITAS TERNYATA BERDAMPAK SECARA NYATA DALAM MENGHASILKAN FASE TAHAPAN BONUS DEMOGRAFI HINGGA MENCAPAI PUNCAKNYA YANG DISEBUT JENDELA PELUANG (*WINDOW OF OPPORTUNITY*). HASIL SENSUS PENDUDUK TAHUN 2010 MENUNJUKKAN BAHWA JUMLAH PENDUDUK INDONESIA 237,6 JUTA. ANGKA INI LEBIH BANYAK SEKITAR 3,5 JUTA JIWA DARI YANG DIPROYEKSIKAN SEBELUMNYA. SEMENTARA ITU, ANGKA KELAHIRAN TOTAL ATAU *TOTAL FERTILITY RATE (TFR)* HASIL SDKI 2012 SEBESAR 2,6 ANAK PER WANITA BERARTI TFR CENDERUNG KONSTAN DALAM 10 TAHUN TERAKHIR (2002-2012). KEDUA PARAMETER DI

ATAS MENGUBAH PERKIRAAN DURASI *WINDOW OF OPPORTUNITY* MAUPUN BESARAN ANGKA KETERGANTUNGAN (*DEPENDENCY RATIO*).

Semula, jendela peluang diproyeksikan akan terjadi selama 10 tahun (2020-2030) dengan angka ketergantungan sebesar 44 per 100. Namun, dikarenakan tingkat fertilitas yang stagnan, jendela peluang diperkirakan akan terjadi dalam durasi yang lebih singkat, yaitu 4 tahun, pada tahun 2028-2031 dengan kisaran angka ketergantungan yang lebih tinggi, yaitu sebesar 47 per 100. Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya arti penurunan TFR bagi terjadinya durasi jendela peluang maupun besaran angka ketergantungan. Kegagalan menurunkan angka fertilitas akan memperbesar proporsi penduduk non-produktif dan berdampak pada meningkatnya angka ketergantungan.

UNTUK MENGANTISIPASI ANCAMAN KEGAGALAN PEMANFAATAN BONUS DEMOGRAFI, MAKA BERBAGAI FAKTOR PENENTU HARUS DIPERHATIKAN. FAKTOR-FAKTOR TERSEBUT MELIPUTI, DI ANTARANYA, PENANGANAN ANAK USIA SEKOLAH, PENINGKATAN ETOS KERJA, PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, SERTA PENEKANAN KOMPETENSI *SOFT SKILLS*. SELAIN ITU HARUS DICERMATI DAN

DIANTISIPASI PENINGKATAN DERAJAT KESEHATAN, PEMBERDAYAAN PEREMPUAN AGAR PEREMPUAN DAPAT MEMASUKI PASAR KERJA SEHINGGA TABUNGAN KELUARGA MENINGKAT, DAN PENURUNAN FERTILITAS SECARA SIGNIFIKAN UNTUK MEWUJUDKAN NORMA KELUARGA KECIL BAHAGIA SEJAHTERA, SERTA PEMBERDAYAAN LANSIA TANGGUH YANG PRODUKTIF. SEMUANYA HARUS DILAKUKAN AGAR INDONESIA DAPAT TERBEBAS DARI JEBAKAN NEGARA BERKEMBANG BERPENGHASILAN MENENGAH (*LOW MIDDLE INCOME TRAP*).

Beberapa literatur menyebutkan bahwa saat ini Indonesia telah memasuki era bonus demografi. Maka pertanyaan yang penting adalah intervensi apakah yang harus dilakukan terhadap segmen kelompok tertentu? Misalnya, bagi angkatan kerja yang masih mengganggu, perlu dilakukan intervensi peningkatan akses terhadap lapangan kerja dan upaya peningkatan produktivitas sedangkan yang telah bekerja perlu meningkatkan keterampilan dan produktivitasnya agar lebih berdaya saing di pasar kerja.

Penentuan intervensi seperti di atas harus didasarkan pada analisis

terhadap *timing* pemanfaatan bonus demografi, dalam hal ini berarti harus menelaah kohor kelompok penduduk pada usia tertentu. Misalnya, bila periode jendela peluang di Indonesia terjadi mulai tahun 2028, atau 14 tahun mendatang, maka mulai tahun 2014 ini, para calon ibu harus diberi edukasi tentang perencanaan pengaturan kelahiran, kehamilan dan persalinan yang sehat, serta pengetahuan tentang pentingnya kita menjamin kualitas pengasuhan bagi seribu hari pertama kehidupan anak. Hal ini dikarenakan bayi-bayi yang lahir pada tahun ini akan berusia 14 tahun pada tahun 2028, bersiap untuk memasuki angkatan kerja produktif atau melanjutkan pendidikannya. Kelompok bayi dan balita juga perlu digarap melalui pengasuhan tumbuh kembang anak secara optimal karena 14 tahun mendatang bayi-bayi tersebut akan berusia 15-19 tahun dan bersiap mulai bekerja. Dengan pengasuhan tumbuh kembang yang baik, bayi dan balita saat ini akan mengalami peningkatan kemampuan kognitif maupun psikomotorik.

Pada tahun 2014 ini anak usia sekolah dan remaja (<20 tahun) juga perlu dipersiapkan dengan baik karena 14 tahun mendatang, mereka akan berusia 25-35 tahun sehingga akan memainkan peran dominan mereka di bidang ketenagakerjaan. Kita harus memberi mereka kesempatan luas untuk menguasai teknologi dan informasi, menanamkan

semangat kewirausahaan dalam diri mereka, serta membekali mereka dengan pendidikan karakter dan keterampilan hidup (*life skills*) agar mereka “siap pakai” saat memasuki dunia kerja nanti. Dengan demikian, proses transisi dari sekolah ke dunia kerja (*transition from school to work*) dapat berjalan lancar tanpa kendala. Dengan demikian, lulusan sekolah dapat sepenuhnya terserap ke dalam pasar kerja karena mempunyai kompetensi yang memadai dan produktivitas yang tinggi sehingga mampu bersaing dengan tenaga kerja asing baik di pasar dalam negeri maupun di pasar global.

**AKHIR KATA, SEMOGA
UPAYA LUHUR KITA DALAM
MENGEDUKASI GENERASI
MUDA TENTANG BONUS
DEMOGRAFI MEMBERIKAN
HASIL YANG POSITIF
SESUAI HARAPAN KITA,
YAKNI KITA DAPAT SECARA
OPTIMAL MEMANFAATKAN
BONUS DEMOGRAFI DEMI
MEWUJUDKAN BANGSA
INDONESIA YANG SEJAHTERA.
AMIN YA RABBAL ALAMIN.
TERIMA KASIH.**

Jakarta, Juli 2014

FASLI JALAL

DAFTAR ISI

- 06 SAMBUTAN MENTERI KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
TIFATUL SEMBIRING
- 08 SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI
PUBLIK, FREDDY H. TULUNG
- 10 SAMBUTAN DIREKTUR PENGOLAHAN DAN PENYEDIAAN
INFORMASI, SITI MEININGSIH
- 12 KATA PENGANTAR KEPALA BADAN KEPENDUDUKAN DAN
KELUARGA BERENCANA NASIONAL (BKKBN), FASLI JALAL

01 - APA ITU "BONUS" DEMOGRAFI? >> 24

APA SIH DEMOGRAFI? APA GUNANYA?	APA INDIKATOR DEMOGRAFI SEBUAH NEGARA?	ISTILAH ASLINYA "DEMOGRAPHIC DIVIDEND"	APAKAH DEMOGRAFI BISA MENDATANGKAN PELUANG?
27	30	34	38
APA BONUS DEMOGRAFI ITU SELALU MENGUNTUNGKAN?	PRASYARAT APA SAJA YANG BISA MENDATANGKAN BONUS DEMOGRAFI?	BAGAIMANA BILA TIDAK DILAKUKAN PRASYARAT TERSEBUT?	
42	44	50	

02- BAGAIMANA DENGAN INDONESIA? >> 52



03 - AMBIL PELAJARAN DARI NEGARA LAIN >> 68

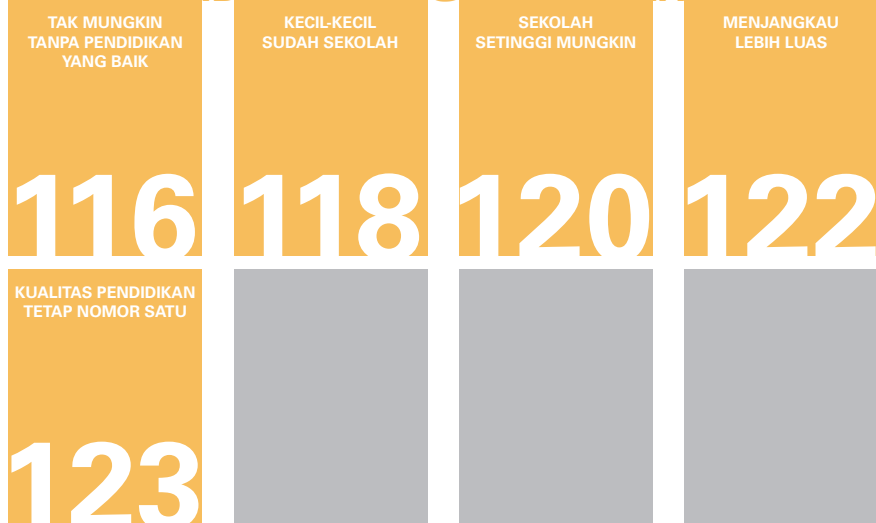


94 WAWANCARA KEPALA LEMBAGA DEMOGRAFI UI, SONNY HARRY B. HARMADI

04 - MEMBANGUN KELUARGA BERKUALITAS DAN TERENCANA >> 102



05 - PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS >> 114



07 - AYO MENABUNG >> 136



146 DIREKTUR STATISTIK KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
BPS RI, RAZALI RITONGA

06 - YANG PRODUKTIF YANG BERKARYA >> 126



08 - APA YANG BISA KITA LAKUKAN? >> 148





01

**APA ITU
"BONUS" DEMOGRAFI?**



DATA DEMOGRAFI
 DIGUNAKAN UNTUK
 MENGEMBANGKAN
 DAN MENGANALISIS
 HUBUNGAN SEBAB AKIBAT
 ANTARA PERKEMBANGAN
 PENDUDUK DAN
 BERMACAM-MACAM ASPEK
 PEMBANGUNAN.

APA SIH DEMOGRAFI? APA GUNANYA?

DEMOGRAFI berasal dari bahasa Latin, **DEMOS** dan **NOMOS**.

Demos berarti rakyat, *Nomos* berarti menulis. Singkatnya, *demos* dan *nomos* adalah catatan mengenai rakyat atau penduduk.

Menurut Kamus *United Nations Multilingual Demographic*, demografi merupakan studi ilmiah tentang kependudukan, terutama yang terkait dengan jumlah penduduk, struktur, serta perkembangannya.

Secara sederhana, kita bisa menyebut demografi sebagai studi mengenai dinamika populasi manusia yang mencakup ukuran, struktur, dan persebaran, serta bagaimana populasi berubah sepanjang waktu yang disebabkan oleh kelahiran, kematian, dan migrasi.

Perubahan dinamika demografi ini dipelajari untuk mengantisipasi faktor kependudukan dalam pembangunan, apakah mendorong atau justru menjadi beban bagi sebuah negara.

LANTAS, APA GUNANYA KITA MEMAHAMI DEMOGRAFI?

Secara pribadi, kita mungkin belum begitu menyadari manfaat memahami demografi, tapi disadari atau tidak, pasti akan merasakan dampaknya.

Sederhananya, bayangkan kita sedang berada di sebuah ruang tunggu praktik dokter berukuran 6 x 6 meter. Awalnya hanya kita dan lima orang lain yang menunggu. Kemudian satu per satu orang datang.

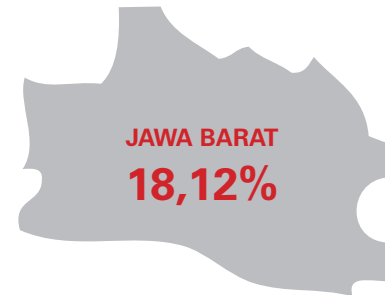
Kecepatan orang yang masuk ruang tunggu tidak sebanding dengan orang yang dipanggil masuk ke ruang periksa. Ruang yang tadinya nyaman menjadi sesak, ada yang menangis, merintih, hingga marah-marah karena antriannya terlewati. Sayangnya kita tidak tahu kalau antrian akan sepenuh itu. Seandainya tahu dari awal tentu kita akan menyiapkan diri lebih baik, misalnya dengan berangkat lebih awal, membawa air minum, atau malah memilih ke tempat praktik dokter lainnya.

Itu contoh kecil. Nah, bagi pemerintahan, pusat maupun daerah, tentu data demografi lebih penting lagi. Data itu digunakan untuk menganalisis dan mengantisipasi dampak perkembangan kependudukan. Data tersebut sangat berguna untuk menyusun berbagai kebijakan dalam mendorong terciptanya “bonus” penduduk usia muda. Nah, bila “bonusnya” berkualitas tentu banyak manfaat akan didapat, mulai dari pembangunan sosial, ekonomi, budaya, politik, lingkungan, hingga pertahanan dan keamanan.

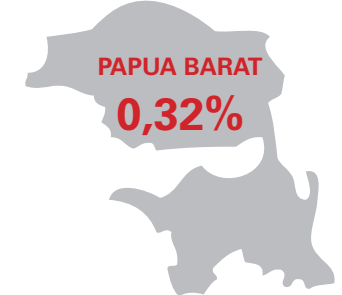
Kebayang kan pentingnya? ●

PROPORSI PENDUDUK MENURUT PROVINSI

**TERTINGGI
JAWA BARAT**

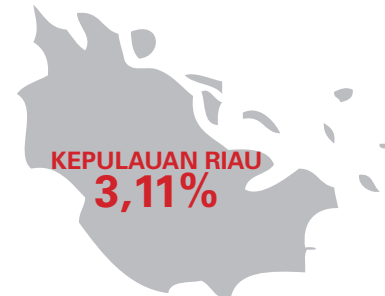


**TERENDAH
PAPUA BARAT**

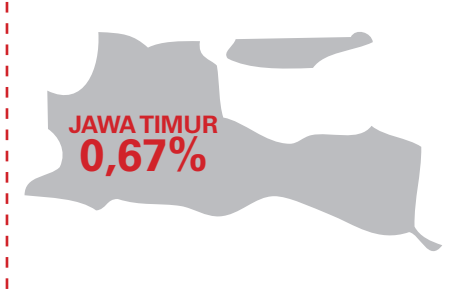


LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK 2010-2015

**TERTINGGI
KEPULAUAN RIAU**



**TERENDAH
JAWA TIMUR**



RATA-RATA NASIONAL : 1,38 %

SUMBER : SENSUS PENDUDUK 2010

APA INDIKATOR DEMOGRAFI SEBUAH NEGARA?

Cara mengetahui kondisi demografi adalah melalui **SENSUS PENDUDUK**. Sensus atau cacah jiwa adalah sebuah proses mendapatkan informasi deskriptif tentang anggota sebuah populasi.

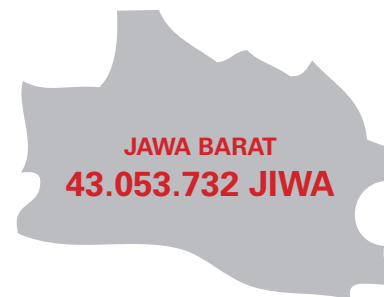
Di Indonesia, lembaga yang melakukan sensus adalah **BADAN PUSAT STATISTIK (BPS)**, yang menjadi badan resmi yang dibentuk pemerintah untuk melakukan pemetaan data populasi, baik kependudukan, pertanian, maupun ekonomi.

Pencacahan penduduk yang dilakukan BPS bertujuan mengumpulkan karakteristik pokok dan rinci terhadap seluruh penduduk, baik yang bertempat tinggal tetap maupun yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap (tuna



**SENSUS PENDUDUK TAHUN 2010 =
237.641.326 JIWA**

**PROVINSI DENGAN JUMLAH
PENDUDUK TERBANYAK**



**PROVINSI DENGAN JUMLAH
PENDUDUK TERSEDIKIT**



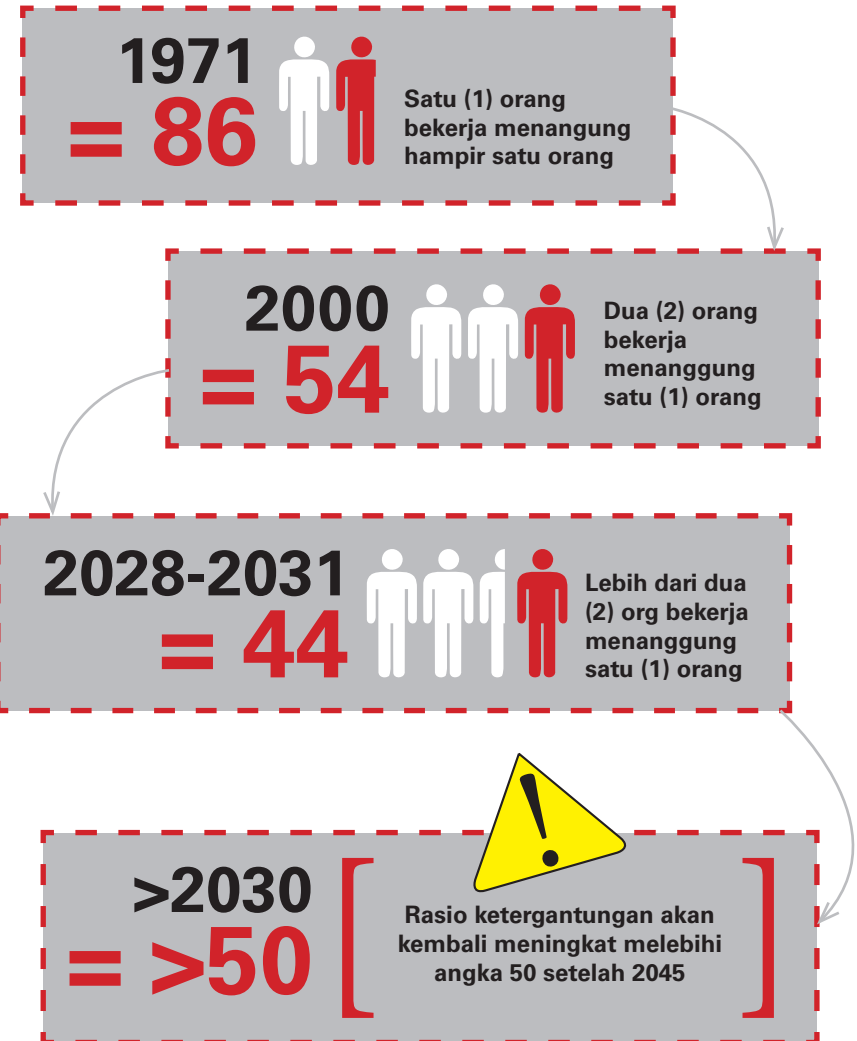
**SENSUS PENDUDUK YANG PERNAH
DILAKUKAN NEGARA KITA ADALAH PADA
TAHUN 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, DAN
2010. SEDANGKAN DUA SENSUS SEBELUM
KEMERDEKAAN DILAKUKAN OLEH
PEMERINTAH HINDIA BELANDA, YAITU
PADA TAHUN 1920 DAN 1930.**

wisma, anak buah kapal Indonesia, manusia/orang perahu, dan suku terasing). Karakteristik pokok dan rinci tersebut mencakup karakteristik tentang penduduk, perumahan dan lingkungannya, dan karakteristik lain yang termasuk dalam lingkup standar bidang kependudukan.

SENSUS PENDUDUK BIASANYA DILAKSANAKAN PADA TAHUN YANG BERAKHIRAN ANGKA NOL ATAU DALAM JANGKA WAKTU SEPULUHTAHUN SEKALI.

Selain itu, pengumpulan data kependudukan juga dilakukan oleh Administrasi Kependudukan (Adminduk) yang berdasarkan UU No. 24 Tahun 2013 melaksanakan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil. Adminduk dikoordinasikan oleh Kementerian Dalam Negeri untuk mengorganisasikan data yang bersumber dari data kependudukan kabupaten/kota. Data tersebut merupakan satu-satunya data kependudukan yang digunakan untuk semua keperluan, meliputi alokasi anggaran (termasuk untuk perhitungan Dana Alokasi Umum/DAU), pelayanan publik, perencanaan pembangunan, pembangunan demokrasi, penegakan hukum, dan pencegahan kriminal. ●

ANGKA KETERGANTUNGAN PER 100 PENDUDUK USIA KERJA



ISTILAH ASLINYA “**DEMOGRAPHIC DIVIDEND**”

SEBELUM KITA MASUK DALAM PEMBAHASAN APA DAN BAGAIMANA “BONUS DEMOGRAFI”, ADA BAIKNYA KITA PERJELAS DULU ISTILAH YANG AKAN DIGUNAKAN AGAR KITA PUNYA PEMAHAMAN YANG SAMA DALAM MEMAHAMI INFORMASI PADA BUKU INI.

Dalam demografi atau studi kependudukan, terdapat beberapa parameter yang digunakan untuk menilai keadaan penduduk, apakah menguntungkan atau malah justru menjadi beban bagi sebuah negara.

Para pakar menyebutnya dengan **DEPENDENCY RATIO** atau **RASIO KETERGANTUNGAN**, yaitu sebuah rasio untuk menggambarkan perbandingan antara jumlah penduduk usia nonproduktif (kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun) dan penduduk usia produktif (15 hingga 64 tahun).

Sebagai contoh, angka rasio ketergantungan 86, berarti 100 orang yang berusia kerja atau produktif menanggung sebanyak 86 orang yang belum maupun sudah tidak produktif lagi.

Idealnya, pertumbuhan ekonomi secara maksimal dapat terjadi ketika rasio ketergantungan berada di bawah angka 50. Kondisi ini juga disebut sebagai *the window of opportunity* (jendela kesempatan).

Besar kecilnya “jendela kesempatan” akan tergantung pada tingkat pengendalian penduduk.

Karenanya sangat penting untuk terus berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana (KB) dengan slogannya “Dua Anak Cukup”. Program KB menjaga agar struktur penduduk tetap berada pada titik ideal untuk mendapatkan bonus demografi.

LANTAS KENAPA KITA MENGGUNAKAN ISTILAH “BONUS DEMOGRAFI” PADAHAL KONDISI TERSEBUT “HANYA” SEBUAH “JENDELA KESEMPATAN” DI MANA BISA BERADA PADA DUA KONDISI: UNTUNG (*DEMOGRAPHIC DIVIDEND*) DAN JUGA BISA PULA MENJADI BEBAN DEMOGRAFI (*DEMOGRAPHIC BURDEN*).

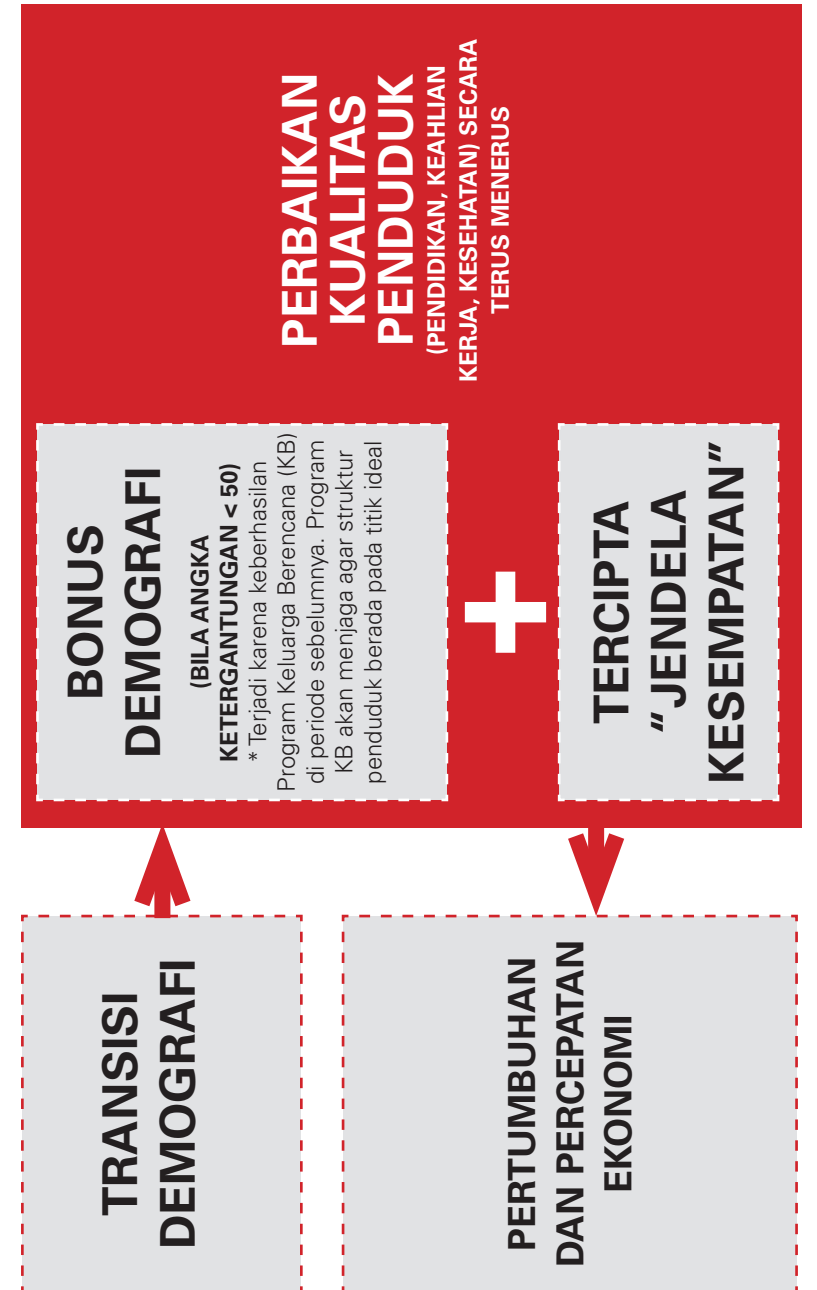
Penggunaan kata “bonus” sebenarnya adalah upaya penyederhanaan istilah. Karena tidak semua orang familiar dengan istilah demografi, apalagi *demographic dividend* yang kerap digunakan oleh para pakar demografi.

Dengan menggunakan kata “bonus,” diharapkan kita lebih optimis dan mampu memanfaatkan jendela kesempatan berupa banyaknya jumlah penduduk produktif sebagai mesin pertumbuhan bagi perekonomian.

SYARATNYA, MENTAL KITA HARUS POSITIF KETIKA MENDENGAR KATA “BONUS”, YAITU DENGAN MENGEJARNYA, BUKAN MALAH BERMALAS-MALASAN KARENA BERPIKIR BONUS ADALAH KEUNTUNGAN YANG PASTI DATANG DAN DAPAT DINIKMATI TANPA JERIH PAYAH LEBIH.

Karena apabila kita tidak melakukan apapun, bayangan keuntungan di depan mata bisa berubah menjadi kerugian yang dampaknya akan berlangsung selama puluhan tahun ke depan. ●

BAGAIMANA MEMAHAMI BONUS DEMOGRAFI?



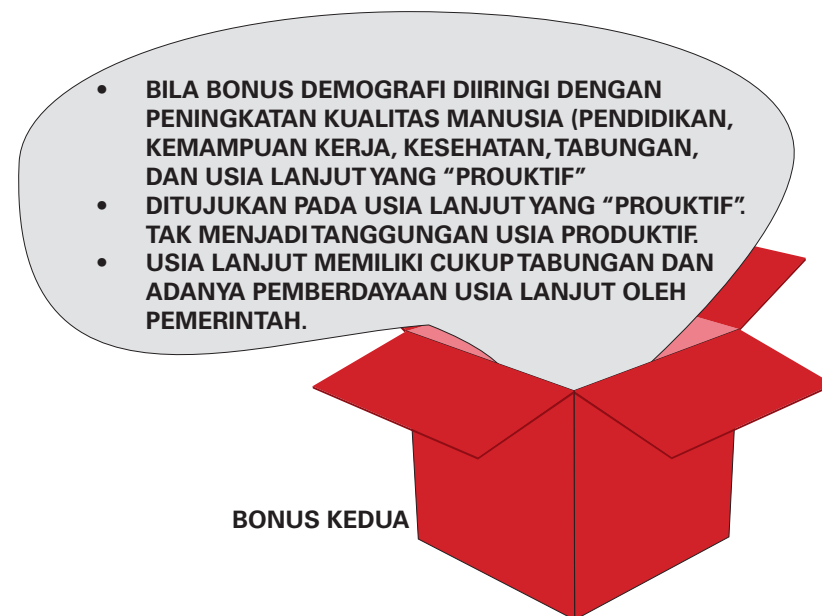
APAKAH DEMOGRAFI BISA MENDATANGKAN PELUANG?

Kita masih membicarakan soal kata “bonus”: **APAKAH KONDISI DEMOGRAFI BENAR-BENAR BISA MENDATANGKAN PELUANG UNTUK MENDAPATKAN “BONUS”?**

JAWABNYA, TENTU SAJA BISA. Dalam literatur studi kependudukan, **SETIDAKNYA ADA DUA JENIS “BONUS DEMOGRAFI”, YAITU YANG BERSIFAT SEMENTARA MAUPUN PERMANEN.**

UNTUK JENIS YANG PERTAMA, INI AKAN DIALAMI SAAT “JENDELA KESEMPATAN” TERBUKA. Disebut jendela karena sifatnya yang memang terbatas. Pergerakan struktur umur yang dinamis menyebabkan bonus demografi hanya terjadi pada satu periode tertentu dan akan berlalu setelah itu.

Karena itulah sifatnya disebut “bonus”; yaitu mendatangkan keuntungan. Namun apabila suatu negara tidak dapat memanfaatkannya pada periode yang tepat, maka harus bersiap menghadapi masalah berikutnya, yaitu peningkatan rasio jumlah



penduduk lanjut usia yang akan menjadi beban dan tidak diantisipasi dengan baik.

SEMENTARA UNTUK BONUS

DEMOGRAFI KEDUA, SIFATNYA

TETAP ARTINYA, BILA PENDUDUK

USIA PRODUKTIF SADAR SEJAK

AWAL DAN BERUSAHA MENYIAPKAN

DIRI SEBAIK MUNGKIN PADA MASA

PRODUKTIFNYA.

Misalnya, mereka menyiapkan investasi untuk masa pensiun dan melakukan akumulasi aset maupun tabungan. Dengan demikian, kehidupan yang lebih baik ada di hadapan mereka. Artinya kendati usia lanjut digolongkan pada usia nonproduktif, namun persiapan finansial membuat mereka tidak bergantung sepenuhnya pada usia produktif.

Keduanya membutuhkan persiapan dan kerja nyata. Seberapa siapkah kita? ●

PERKEMBANGAN PENDUDUK INDONESIA

1990 178,6
JUTA JIWA



2000 285
JUTA JIWA



205 JUTA

KELAHIRAN TERCEGAH
80 JUTA

2010 340
JUTA JIWA



240 JUTA JIWA

KELAHIRAN TERCEGAH
100 JUTA

APA BONUS DEMOGRAFI ITU SELALU MENGUNTUNGKAN?

JAWABANNYA ADALAH "TIDAK SELALU": Di depan sudah sempat disinggung, peluang ini akan menguntungkan hanya jika dimanfaatkan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan dapat berbalik menjadi bencana demografi.

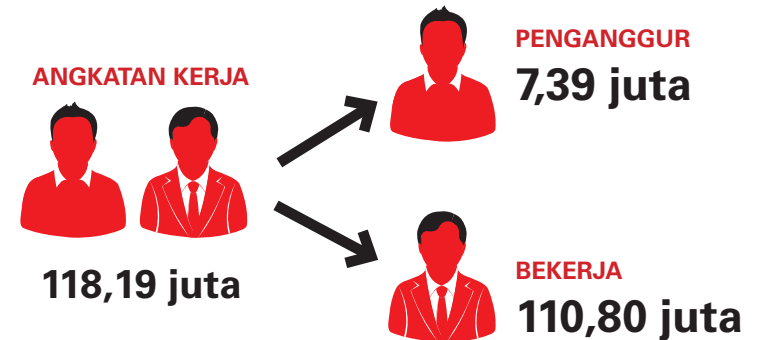
KOK BISA BEGITU?

Bayangkan, jumlah usia produktif melimpah tetapi tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal. Bayang-bayang bencana demografi tersebut antara lain: Tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya lapangan kerja, pengangguran, efek sosial yang buruk, hilangnya momentum untuk mengumpulkan tabungan/kesejahteraan, sampai pada akhirnya kemiskinan.

Belum lagi pasca periode bonus demografi, di mana saat itu kebanyakan kelompok usia tidak produktif berasal dari kelompok usia tua yang harus ditanggung hidupnya oleh usia produktif karena tidak sempat menabung ketika mereka pada usia produktif.

Nah, giliran kita untuk memilih, mau bonus atau bencana? ●

PROFIL TENAGA KERJA INDONESIA AGUSTUS 2013



JUMLAH PENDUDUK BEKERJA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN AGUSTUS 2013



JUMLAH PENDUDUK PENGANGGUR BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN AGUSTUS 2013



PRASYARAT APA SAJA YANG BISA MENDATANGKAN BONUS DEMOGRAFI?

MESKIPUN PADA BAGIAN SEBELUMNYA KITA MEMBAHAS SOAL TANTANGAN BONUS DEMOGRAFI YANG BISA MENJADI BENCANA DEMOGRAFI APABILA TIDAK DIMANFAATKAN, TIDAK SEHARUSNYA HAL ITU MEMBUAT KITA PESIMIS MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI. PELUANG UNTUK MENDAPATKAN BONUS DEMOGRAFI MASIH CUKUP BESAR, ASAL PRASYARATNYA BISA DIPENUHI.

APA SAJA PRASYARAT TERSEBUT?

SETIDAKNYA ADA EMPAT HAL YANG APABILA TERPENUHI MAKA BONUS DEMOGRAFI DAPAT DIRAIH SECARA MAKSIMAL. KEEMPAT SYARAT TERSEBUT ADALAH:

1. KUALITAS PENDUDUK

Bagaimana meningkatkan kualitas penduduk? Caranya ada dua: melalui pendidikan dan kesehatan.

Berdasarkan data BPS 2013, Angka Partisipasi Sekolah (APS) atau rasio penduduk yang bersekolah menurut kelompok usia sekolah untuk penduduk usia 7-12 tahun sudah mencapai 98,29%, APS penduduk usia 13-15 tahun mencapai 90,48%, namun APS

PRASYARAT YANG BISA MENGOPTIMALKAN BONUS DEMOGRAFI



penduduk usia 16-18 tahun baru mencapai 63,27%. Data tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat sekitar 36,73% anak usia 16-18 tahun yang tidak bersekolah baik karena belum/tidak pernah sekolah maupun karena putus sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH INI HARUS TERUS DITINGKATKAN.

Di bidang kesehatan, sesuai indikator yang ditetapkan oleh BPS, dapat dilihat dari angka kematian bayi, angka harapan hidup, dan angka kesakitan. Selain itu juga dapat dilihat dari persentase masyarakat yang mengunjungi berbagai fasilitas umum seperti Puskesmas, Posyandu, fasilitas air bersih, jumlah sarana kesehatan, dan juga persentase keterlibatan masyarakat dalam hidup sehat.

2. TERSEDIA NYA LAPANGAN KERJA YANG BERKUALITAS

Dengan jumlah penduduk usia kerja 15-64 tahun yang meningkat pesat dan akan mencapai 167 juta orang, dan terus meningkat hingga 187 juta orang pada tahun 2050, dampaknya adalah meningkatnya kebutuhan akan lapangan kerja.

Penduduk yang bekerja membuat mereka tidak menjadi beban bagi penduduk yang lain, mandiri secara ekonomi, meningkatnya daya beli serta memiliki kemampuan untuk menabung.

3. MENINGKATNYA TABUNGAN KELUARGA

Keberhasilan program KB dengan rata-rata keluarga hanya memiliki dua anak saja membuat biaya hidup dalam keluarga tidak sebanyak keluarga pada masa lalu yang rata-rata memiliki anak berjumlah lebih dari dua orang. Dampak langsungnya adalah kesempatan setiap keluarga untuk menyediakan

ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH (APS)

Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan, dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada umur tertentu yang lebih dikenal dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS)

PARTISIPASI PENDIDIKAN FORMAL

Angka Partisipasi Sekolah (APS) 7-12 th



Angka Partisipasi Sekolah (APS) 13-15 th



Angka Partisipasi Sekolah (APS) 16-18 th



Angka Partisipasi Sekolah (APS) 19-24 th



pendidikan dan kesehatan bagi anak-anaknya juga menjadi lebih baik.

Dan yang lebih penting lagi, keluarga juga memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menabung. Arti tabungan keluarga ini sangat penting, baik bagi perencanaan keuangan keluarga maupun secara akumulatif (total secara nasional) bisa menjadi penggerak pembangunan di berbagai sektor.

4. TERUS MENGGIATKAN PROGRAM KB

Keberhasilan KB pada dekade 1980-an yang didukung oleh partisipasi masyarakat yang baik terhadap program ini telah terbukti berhasil mengubah struktur usia penduduk Indonesia yang sebelumnya lebih banyak berusia nonproduktif menjadi lebih banyak usia produktif.

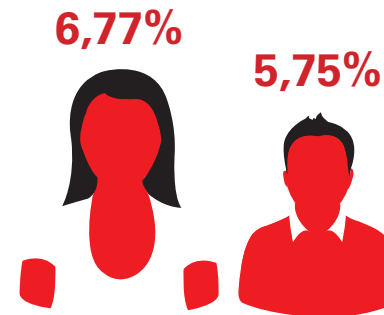
Dengan terus menggiatkan program KB, angka kelahiran pun dapat dipertahankan tetap kecil, keluarga semakin sejahtera karena memiliki beban konsumsi yang sedikit, beban yang kecil membuat tabungan keluarga semakin besar. Jika tabungan keluarga besar akan mendorong tabungan secara nasional yang berdampak pada investasi nasional yang meningkat.

5. MENINGKATNYA PEREMPUAN YANG MASUK DALAM PASAR KERJA

Dengan peluang bonus yang terjadi, angka kelahiran dapat dikendalikan. Artinya, para ibu atau perempuan akan memiliki waktu lebih banyak untuk melakukan hal yang lebih bernilai ekonomi, selain melahirkan dan merawat anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Lebih jauh lagi akan dapat meningkatkan kemampuan orang tua untuk berinvestasi pada pendidikan anak-anak mereka. ●

TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN

TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Pada tahun 2012, TPT Perempuan lebih tinggi dari TPT laki-laki. TPT Perempuan berada di 6,77% dan laki-laki 5,75%.



SUMBER: BPS.GO.ID

WANITA MODERN ADALAH WANITA YANG MEMPUNYAI PENGETAHUAN YANG CUKUP. KEMUDIAN DIA MAMPU BERTINDAK DAN TENTU SAJA BERFIKIR DULU KEMUDIAN BERTINDAK SECARA RASIONAL. KEMUDIAN PIKIRANNYA MENJANGKAU KE DEPAN DAN TENTU SAJA DIA ITU MUDAH SEKALI UNTUK BERADAPTASI DENGAN PERUBAHAN ZAMAN.

(KUTIPAN ANI YUDHOYONO DALAM WAWANCARA IBU NEGARA REPUBLIK INDONESIA DENGAN RADIO REPUBLIK INDONESIA, ISTANA BOGOR, 18 APRIL 2011)

BAGAIMANA BILA TIDAK DILAKUKAN PRASYARAT TERSEBUT?

HARAPAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS MODAL MANUSIA TERLETAK PADA ANAK-ANAK YANG AKAN MASUK ANGKATAN KERJA MENDATANG, YAITU MEREKA YANG LAHIR SEKITAR TAHUN 2000 DAN SETERUSNYA, YANG AKAN MEMASUKI PASAR KERJA PADA TAHUN 2028-2031.

APABILA ANGKATAN KERJA INI TIDAK DIBEKALI DENGAN PENDIDIKAN DAN KETERAMPILAN YANG BAIK, TIDAK BERSEKOLAH, KURANG SEHAT, TIDAK DIPERSIAPKAN LAPANGAN PEKERJAANNYA, DAN JUMLAH TABUNGAN KELUARGA TIDAK CUKUP, MAKA PELUANG BONUS AKAN MENJADI KONDISI YANG SEBALIKNYA.

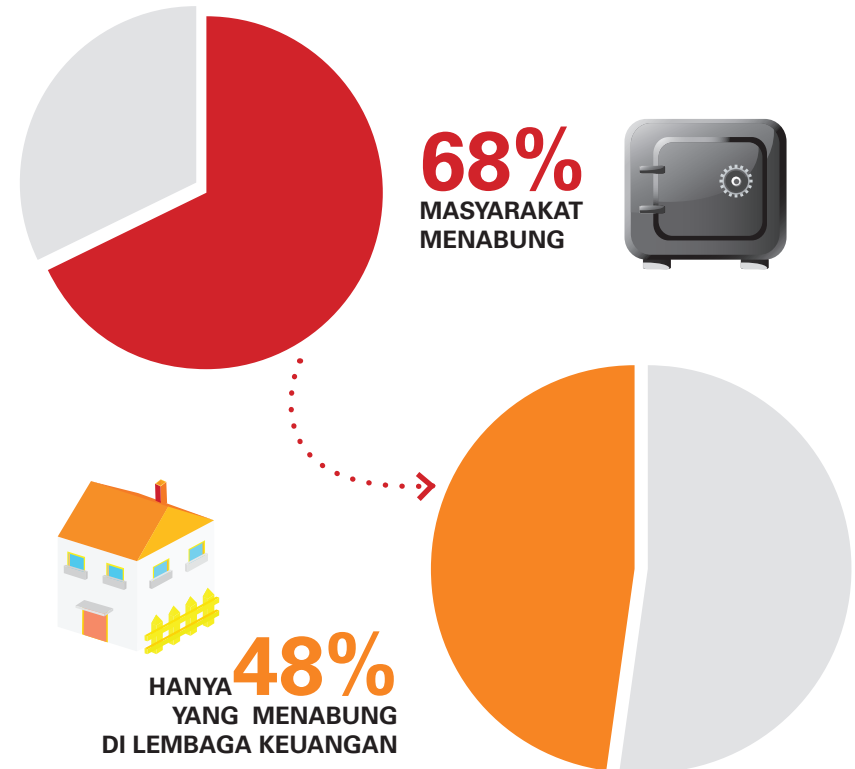
Beberapa dampak yang secara langsung akan kita alami apabila prasyarat yang kita bahas di bagian sebelumnya tidak dipenuhi antara lain adalah **TINGGINYA ANGKA PENGANGGURAN, KEMISKINAN, KRIMINALITAS, KERUSAKAN LINGKUNGAN, DAN BERBAGAI DAMPAK SOSIAL MAUPUN EKONOMI YANG LAINNYA.**

Tentu saja, kita semua tidak ingin ini terjadi. Pilihannya hanya satu, kita harus memanfaatkan bonus demografi ini dengan sebaik-baiknya. Semua elemen harus bersatu padu, baik pemerintah sebagai lokomotif pembangunan dengan berbagai program yang pro terhadap bonus demografi, maupun kita sebagai individu dan keluarga yang dapat bergerak secara mikro dengan memanfaatkan berbagai peluang yang ada. ●

JUMLAH PENDUDUK MISKIN MARET 2013



SUMBER: bps.go.id





02

**BAGAIMANA
DENGAN INDONESIA?**



APAKAH HANYA INDONESIA YANG MENGALAMI BONUS DEMOGRAFI?

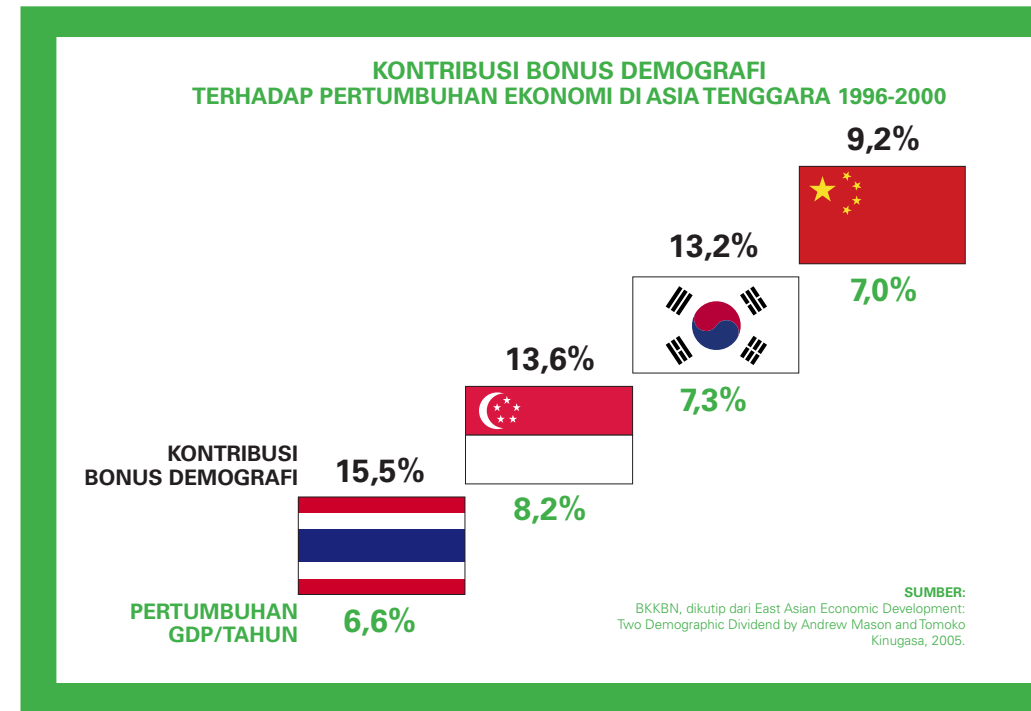
INDONESIA BUKAN SATU-SATUNYA NEGARA YANG MENGALAMI BONUS DEMOGRAFI. Beberapa negara lain pun mengalami bonus demografi.

Di Asia Tenggara, misalnya, negara yang telah mengalami bonus demografi adalah **SINGAPURA DAN THAILAND**. Sedangkan di Asia, **TIONGKOK DAN KOREA SELATAN** juga telah mengalami bonus demografi.

Dari negara lain tersebut kita bisa mempelajari pengalaman mereka dalam menghadapi kondisi demografi yang menguntungkan ini. Ada negara yang sukses, tetapi ada pula kurang beruntung dalam memanfaatkan kondisi demografi tersebut.

INDONESIA MULAI MENGALAMI BONUS DEMOGRAFI SEJAK TAHUN 2012, dan bergerak menuju terbukanya *window of opportunity* secara maksimal pada tahun 2028 hingga 2031,

ketika rasio ketergantungan berada pada level terendah yaitu 47. Tetapi rasio ini akan kembali meningkat setelah tahun 2031 karena bertambahnya penduduk berusia 64 tahun ke atas.



NAH, SUPAYA INDONESIA JUGA DAPAT MEMANFAATKAN KEUNTUNGAN DARI TERJADINYA BONUS DEMOGRAFI, MAKA PERSIAPAN UNTUK MENYAMBUT MOMEN EMAS INI HARUS DIMULAI DARI SEKARANG, yaitu dengan memperkuat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi selama bonus demografi. ●

MENGAPA INDONESIA MENGALAMI BONUS DEMOGRAFI?

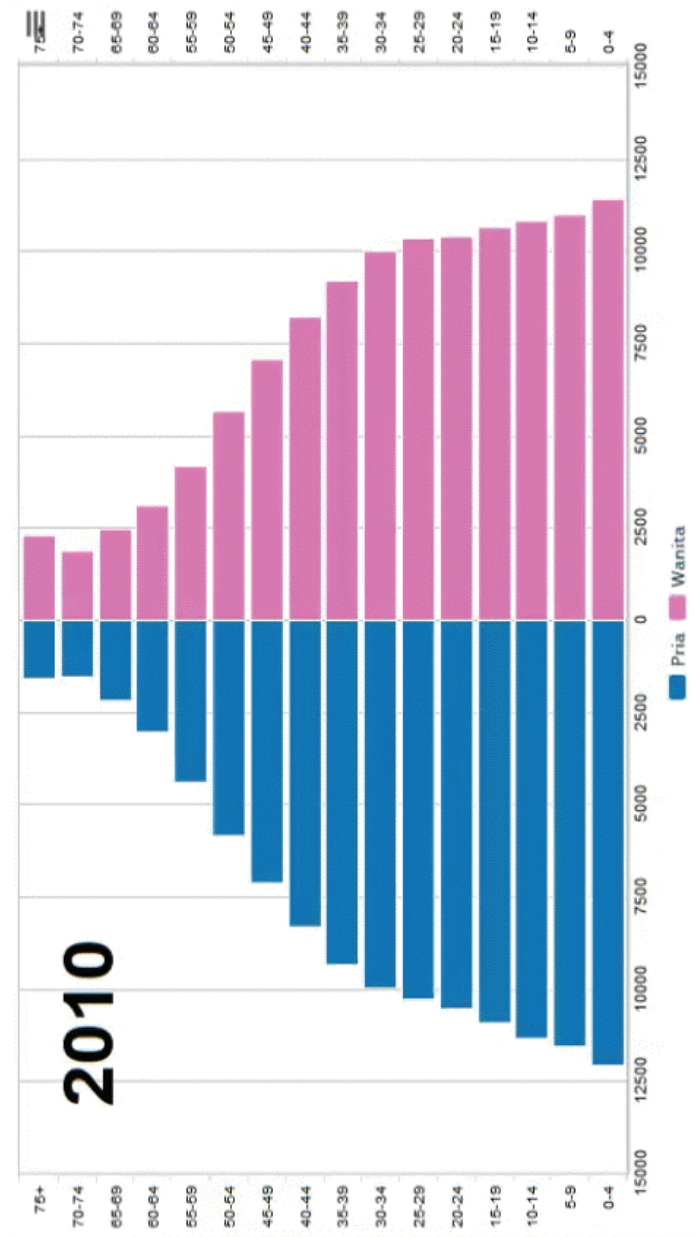
ADA TIGA ASPEK YANG UMUMNYA DIBAHAS DALAM KEPENDUDUKAN, YAITU: KUANTITAS, KUALITAS, DAN MOBILITAS.

Secara kuantitas, **MENURUT DATA SENSUS PENDUDUK 2010, PENDUDUK INDONESIA MENCAI JUMLAH 237,6 JUTA JIWA.** Ini sekaligus menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia.

Keberhasilan program KB pada era 80-an, telah menggeser komposisi piramida penduduk Indonesia, yang awalnya didominasi oleh usia 15 tahun ke bawah, kini didominasi oleh usia produktif 15-64 tahun. **ANGKA TERSEBUT MEMBENTUK STRUKTUR YANG MENGUNTUNGAN BAGI INDONESIA, YAITU PIRAMIDA PENDUDUK YANG “MENGEMBUNG” DI TENGAH.**

Struktur ini mendatangkan manfaat bagi Indonesia karena beban ketergantungan atau dukungan ekonomi yang harus diberikan oleh penduduk usia produktif kepada penduduk usia nonproduktif, menjadi lebih ringan. Tak hanya itu, KB juga berhasil “mencegah” angka hampir 100 juta kelahiran. ●

STRUKTUR PIRAMIDA YANG “MENGEMBUNG” DI TENGAH



KAPAN KITA AKAN MENERIMA BONUS ITU?

SEBENARNYA SECARA KONSISTEN, INDONESIA

MENIKMATI BONUS DEMOGRAFI SEJAK TAHUN 2012

SAMPAI DENGAN TAHUN 2035. Dan bergerak menuju

terbukanya *windows of opportunity* pada 2028 hingga 2031, ketika rasio ketergantungan berada pada kisaran angka paling rendah, yaitu sebesar 47 per 100, yang berarti setiap 100 orang usia produktif menanggung 47 orang usia nonproduktif. Tetapi rasio ini meningkat lagi sesudah 2031 karena tahap penuaan penduduk dimulai dan penduduk lansia meningkat.

DENGAN TERJADINYA FENOMENA BONUS DEMOGRAFI

DAMPAKNYA ADALAH KELAS PEKERJA YANG BERJUMLAH

SANGAT BESAR. Kelas pekerja inilah yang kemudian juga akan menjadi masyarakat kelas menengah dengan tingkat konsumsi tinggi. Diproyeksikan jumlah kelas pekerja di Indonesia adalah 135 juta orang pada tahun 2030 nanti (McKinsey, 2012).

Untuk memperoleh keuntungan dari bonus demografi hingga 2035 tersebut, maka penduduk Indonesia harus produktif dan dapat menjadi mesin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, jangan malah menjadi sumber munculnya konflik sosial antarkelas di masa depan. ●

PASTIKAN WAKTUNYA!

2012 — — — — — **2035** →

**RENTANG WAKTU
BONUS DEMOGRAFI
2012 - 2035**

2028 - 2031

**PUNCAK
BONUS DEMOGRAFI
2028 - 2031**



**ANGKA
KETERGANTUNGAN
TERENDAH:
46,9/100**



**PREDIKSI
KELAS PEKERJA (2030) :
135 JUTA JIWA**

KENAPA BONUS DEMOGRAFI DI Masing-Masing DAERAH BERBEDA?

MESKIPUN SECARA NASIONAL INDONESIA SEDANG MENGALAMI BONUS DEMOGRAFI, TETAPI DI Masing-Masing DAERAH KONDISINYA BERBEDA.

ADA BEBERAPA FAKTOR YANG MENYEBABKAN KONDISI DEMOGRAFI PENDUDUK DI SETIAP DAERAH TIDAK SAMA.

Misalnya, wilayah Nusa Tenggara Timur dan Papua memiliki angka kelahiran yang tinggi. Sementara di wilayah Sumatera Barat masyarakatnya punya tradisi merantau, terutama bagi usia kerja.

SEBAB LAINNYA, INDONESIA JUGA MASIH MEMILIKI PERSEBARAN PENDUDUK YANG TIMPANG, DI MANA 58% PENDUDUK TERKONSENTRASI DI PULAU JAWA, PADAHAL LUAS DARATAN PULAU JAWA HANYA 7% DARI TOTAL DARATAN INDONESIA.

BERDASARKAN DATA SENSUS PENDUDUK TAHUN 2010, ANGKA RASIO KETERGANTUNGAN INDONESIA ADALAH 51,3. Apabila dipilah ke dalam kelompok desa dan kota, maka **ANGKA KETERGANTUNGAN DI PERKOTAAN BERADA PADA ANGKA 46,6, YANG ARTINYA KOTA MENGALAMI BONUS DEMOGRAFI.** Sementara untuk pedesaan masih berada di angka 56,3.

Wilayah kota memang menjadi magnet bagi penduduk usia produktif untuk bekerja, sehingga tidak mengejutkan wilayah kota selalu menikmati bonus demografi karena komposisi usia kerjanya yang lebih tinggi.

Tidak meratanya daya tarik ekonomi berpengaruh terhadap sebaran penduduk. Di mana usia produktif bisa dipastikan akan berkumpul di pusat ekonomi, sementara usia nonproduktif cenderung akan bergeser dari titik tersebut.

Nah, inilah yang menyebabkan rasio ketergantungan tidak merata di masing-masing daerah.

AKIBATNYA, DAERAH YANG MEMILIKI BONUS DEMOGRAFI, PERTUMBUHAN EKONOMINYA AKAN TINGGI. Sebaliknya, daerah yang nihil bonus demografi, potensi pertumbuhan ekonominya tidak akan setinggi daerah yang memiliki bonus demografi.

TERDAPAT ENAM PROVINSI YANG TIDAK AKAN MENDAPATKAN BONUS DEMOGRAFI SAMPAI TAHUN 2035 KARENA USIA PRODUKTIFNYA TIDAK LEBIH BANYAK DIBANDINGKAN DENGAN USIA NONPRODUKTIF, PROVINSI TERSEBUT ADALAH SUMATERA UTARA, SUMATERA BARAT, NUSA TENGGARA TIMUR, SULAWESI BARAT, SULAWESI TENGGARA, DAN MALUKU. ●

ADA YANG UNTUNG ADA YANG “BUNTUNG”?

BONUS DEMOGRAFI BERARTI KONDISI DI MANA JUMLAH USIA PRODUKTIF MELIMPAH. TAPI USIA PRODUKTIF SAJA TIDAK CUKUP APABILA IA TIDAK DAPAT BERKONTRIBUSI MENGGERAKKAN EKONOMI SECARA POSITIF.

Kita mengalami bonus demografi bersamaan dengan tatanan dunia yang semakin terbuka. **KARENA ITU, SIAP TIDAK SIAP, SEBAGAI BAGIAN DARI MASYARAKAT DUNIA KITA PUN TERGABUNG DALAM BERBAGAI ZONA PERDAGANGAN BEBAS.**

Sementara itu, jumlah penduduk Indonesia yang besar menjadi magnet bagi kegiatan ekonomi, bukan hanya oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga orang dari negara lain. Akibatnya, para pencari kerja di dalam negeri harus bersaing secara langsung dengan para pencari kerja yang berasal dari negara-negara anggota ASEAN. **APABILA KONDISI INI TIDAK DIRESPON DENGAN BAIK, MAKA PARA PENCARI KERJA DARI INDONESIA BISA SAJA KALAH BERSAING DENGAN PARA PENCARI KERJA DARI NEGARA-NEGARA ASEAN.**

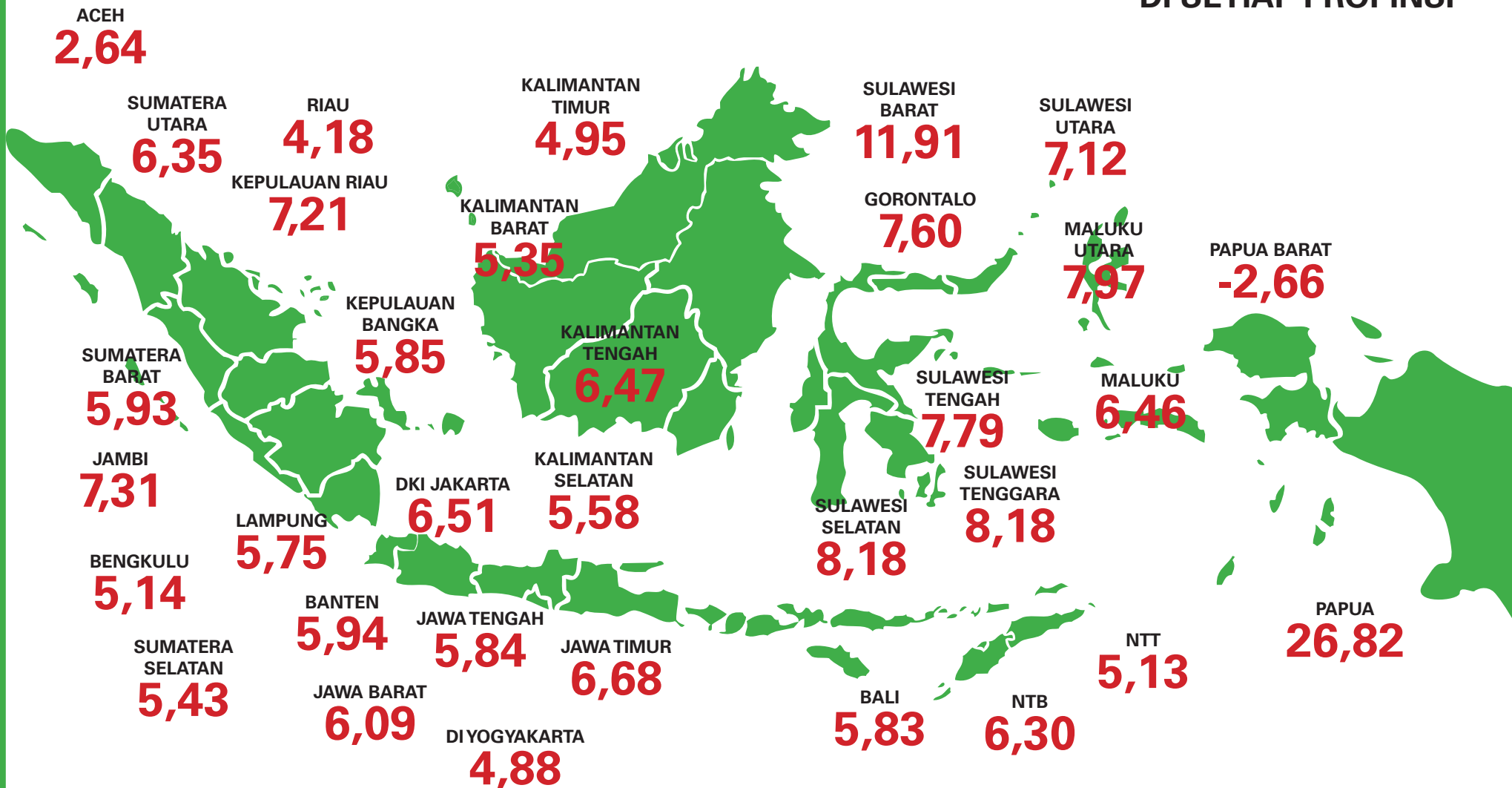
OLEH KARENA ITU, PEMERINTAH MEMBERI PERHATIAN PENUH TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DI INDONESIA.

Tujuannya adalah untuk memenangkan persaingan dalam memperoleh kesempatan kerja baik dalam skala lokal, regional, maupun global. **SALAH SATU LANGKAH NYATA PEMERINTAH ADALAH MEMBUAT DIREKTORAT YANG KHUSUS MENANGANI PELATIHAN DAN PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA INDONESIA YAITU DIREKTORAT JENDERAL PEMBINAAN, PELATIHAN, DAN PRODUKTIVITAS (DITJEN BINALATTAS) DI BAWAH NAUNGAN KEMENTERIAN TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI.**

Selain dalam hal ketenagakerjaan, pemerintah juga berusaha untuk meningkatkan kompetensi dan produktivitas angkatan kerja Indonesia dengan menjadikan mereka wirausahawan. **MENURUT DATA BPS PER FEBRUARI 2014, JUMLAH WIRAUSAHAWAN DI INDONESIA BERJUMLAH 44,20 JUTA JIWA ATAU NAIK 0,2 JUTA JIWA DIBANDINGKAN FEBRUARI 2013.**

Peningkatan daya saing, itulah kata kuncinya. ●

PERTUMBUHAN EKONOMI DI SETIAP PROPINSI



SUMBER :
PROYEKSI PENDUDUK INDONESIA 2010-
2035 (BAPPENAS, BPS, UNFPA), 2013.

DIOLAH OLEH SONNY HARRY B. HARMADI
(LEMBAGA DEMOGRAFI UNIVERSITAS
INDONESIA), 2014



03

**AMBIL PELAJARAN
DARI NEGARA LAIN**

BAGAIMANA NEGARA LAIN MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI

BELAJAR DARI PENGALAMAN BEBERAPA NEGARA SEPERTI TIONGKOK, KOREA SELATAN, DAN SINGAPURA, setidaknya ada beberapa hal yang bisa kita jadikan pelajaran agar berhasil meraih keuntungan dalam periode bonus demografi.

1.

PERTAMA ADALAH INVESTASI PADA BIDANG PENDIDIKAN. Negara-negara yang disebutkan di atas menaruh perhatian sangat tinggi pada bidang pendidikan.

2.

KEDUA ADALAH PERHATIAN PADA BIDANG KESEHATAN, dimulai dari menurunkan angka kematian bayi dan ibu melahirkan, risiko kekurangan gizi, sampai pada asupan gizi yang baik selama masa pertumbuhan. Semuanya akan mendorong daya tahan tubuh yang mendukung kesiapan diri dalam menghadapi persaingan.

3.

KETIGA ADALAH PERBAIKAN ANGKA PARTISIPASI KERJA. Hal ini terkait dengan mendayagunakan penduduk usia produktif yang melimpah dengan penyediaan lapangan kerja, yang berujung pada peningkatan jumlah tabungan.

4.

KEEMPAT ADALAH MENGANTISIPASI PENUAAN. Penduduk usia tua tentu tidak terlalu produktif lagi dalam menyumbangkan pajak bagi negara, justru mereka cenderung membutuhkan bantuan sosial. Oleh karena itu penduduk usia lanjut perlu disiapkan agar tidak menjadi beban pembangunan, bahkan jika perlu dapat menjadi bonus demografi kedua. Memasuki masa pensiun, mereka akan mulai mencairkan dana-dana pensiun, yang berarti menutup investasi mereka di reksa dana atau simpanan tabungan di bank.

5.

KELIMA ADALAH ANTISIPASI PENUMPUKAN KONSENTRASI PENDUDUK PADA DAERAH-DAERAH TERTENTU SAJA. Dengan kata lain, berusaha meratakan persebaran penduduk, terutama penduduk usia produktif. ●

KAISAR HIROHITO MENANYAKAN BERAPA JUMLAH GURU YANG TERSISA SETELAH BERAKHIRNYA PERANG DUNIA KEDUA. PENDIDIKANLAH YANG MENYELAMATKAN BANGSA JEPANG YANG BERADA DALAM KEHANCURAN MENUJU KEBANGKITAN SEBAGAI SALAH SATU RAKSASA DUNIA.

BELAJAR DARI KOREA SELATAN

KITA SEMUA PASTI SUDAH TIDAK ASING LAGI DENGAN KOREA SELATAN. Negeri Gingseng ini kini menjadi salah satu negeri dengan pertumbuhan ekonomi yang tertinggi di dunia. **SAAT INI, KOREA SELATAN MASUK DALAM SALAH SATU NEGARA DENGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERTINGGI, YAITU PERINGKAT 12 DARI 187 NEGARA PADA 2013.**

KOREA SELATAN SENDIRI MEMILIKI SEJARAH YANG HAMPIR SAMA DENGAN INDONESIA, YAITU HANYA BERBEDA DUA HARI DALAM DEKLARASI KEMERDEKAANNYA. Selain itu, negara ini sempat terpuruk dalam kemiskinan akibat Perang Korea pada rentang tahun 1950 hingga 1953. Sebagai negara yang baru berdiri, peristiwa tersebut menghancurkan perekonomian dan stabilitas negara.

Meski demikian, Korea Selatan bangkit dengan mengusung perbaikan karakter dan rasa nasionalisme yang tinggi. **ALHASIL, MASYARAKAT KOREA SELATAN SANGAT JARANG MENGGUNAKAN**

PRODUK ASING. Bahkan kini Korea Selatan tampil sebagai negara dengan tingkat ekspor yang tinggi.

MENGUTIP EKONOM ASAL KOREA SELATAN CHUK KYU KIM DARI KOREA INSTITUT FOR INTERNATIONAL ECONOMIC POLICY, KEBERHASILAN KOREA SELATAN TIDAK LEPAS DARI PERHATIAN PEMERINTAHNYA TERHADAP SEKTOR

PENDIDIKAN, PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA, DAN INVESTASI AGRESIF DI BIDANG PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN. FAKTOR-FAKTOR TERSEBUT, SECARA LANGSUNG MELIBATKAN USIA PRODUKTIF.

Bisa dikatakan, pengelolaan sumber daya manusia secara tepat menjadi pijakan keberhasilan negeri asal K-Pop ini di berbagai bidang. ●

DAFTAR INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) BEBERAPA NEGARA

SUMBER:
[HTTP://EN.WIKIPEDIA.ORG/WIKI/LIST_OF_COUNTRIES_BY_HUMAN_DEVELOPMENT_INDEX](http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_human_development_index)

Rank		Country	HDI	
New 2013 Estimates for 2012 [1]	Change in rank between 2013 report to 2011 report[1]		New 2013 Estimates for 2012 [1]	Change compared between 2012 data and corrected 2010 data [6]
1	—	Norway	0.955	▲ 0.003
2	—	Australia	0.938	▲ 0.003
3	▲ (1)	United States	0.937	▲ 0.003
4	▼ (1)	Netherlands	0.921	▲ 0.002
5	▲ (3)	Germany	0.920	▲ 0.004
6	▼ (1)	New Zealand	0.919	▲ 0.002
7	▼ (2)	Ireland	0.916	—
7	▲ (3)	Sweden	0.916	▲ 0.003
9	▲ (2)	Switzerland	0.913	▲ 0.001
10	▲ (2)	Japan	0.912	▲ 0.003
11	▼ (5)	Canada	0.911	▲ 0.002
12	▲ (3)	South Korea	0.909	▲ 0.004
13	—	Hong Kong	0.906	▲ 0.006
120	—	Honduras	0.632	▲ 0.003
121	▲ (3)	Indonesia	0.629	▲ 0.009
121	▲ (1)	Kiribati	0.629	▲ 0.001

KENAPA KORSEL SANGAT BERHASIL?

MASIH TENTANG KOREA SELATAN, YA.

LALU, KENAPA KOREA SELATAN SANGAT BERHASIL? MARI MELIHAT SEKILAS TENTANG PRESTASINYA DI BIDANG EKONOMI.

DALAM KURUN WAKTU SEKITAR 46 TAHUN SEJAK 1962 HINGGA 2008, NEGARA INI TELAH MENGALAMI KENAIKAN PDB (PRODUK DOMESTIK BRUTO) SEBESAR 400 KALI LIPAT. DAN PADA 2011, PERTUMBUHAN PERKAPITANYA MENCAPAI 22.489 USD. SELAIN ITU, KOREA SELATAN JUGA MASUK DALAM PERINGKAT DELAPAN NEGARA EKSPORTIR DUNIA DITAHUN 2012. Sedangkan Indonesia yang sempat mengalami periode pendapatan perkapita yang sama di era 60-an, perkembangannya baru mencapai 3.600 USD di tahun 2011.

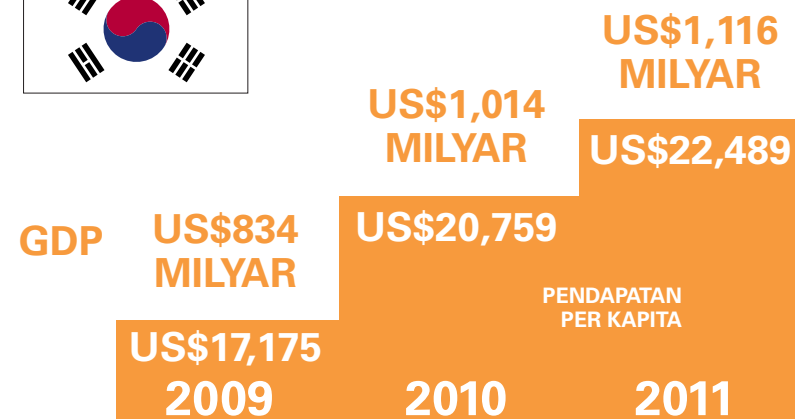
Keberhasilan ini membuat Korea Selatan sering disebut sebagai **"MIRACLE OF THE HANGANG RIVER"**.

Pemerintah Korea Selatan melakukan ragam kebijakan yang mendorong terjadinya prestasi tersebut. Adanya *political will* dari pemerintah kemudian dimanfaatkan penuh oleh masyarakatnya (terutama yang berusia produktif) untuk menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

SALAH SATU CONTOH KEBERHASILAN KOREA SELATAN ADALAH DI BIDANG INDUSTRI HIBURAN. Industri yang dihidupkan oleh para pemuda Korea ini mampu menembus pasar global dengan istilah **KOREAN WAVE**. Industri ini juga didukung oleh kebijakan negara akan akses media di Korea Selatan. *Korean Wave* juga bukan penciptaan yang instan, dan terbukti industri ini diisi oleh usia produktif yang kreatif.

Dengan kata lain, adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat amat tinggi di sini. Pemerintah menyediakan wadah, sedangkan masyarakat mengisinya dengan karya mereka.

Di tanah air, bukannya tidak mungkin untuk melakukan terobosan yang sama. Pertumbuhan usaha kreatif Indonesia yang saat ini dinahkodai pengusaha muda nampaknya bisa menjadi salah satu pintu masuknya. ●



KOREAN WAVE, BUKAN JAGO KANDANG

KESUKSESAN KOREAN WAVE TIDAK LEPAS DARI MASYARAKAT KOREA SELATAN YANG AMAT CINTA PRODUK DALAM NEGERI.

PENGEMBANGAN INDUSTRI DI NEGARA INI TIDAKLAH INSTAN. SALAH SATUNYA LEWAT PENGENDALIAN DISTRIBUSI FILM ASING SEKITAR TAHUN 1987. Pada saat itu, distribusi film asing hanya boleh dilakukan oleh perusahaan lokal. Langkah ini adalah upaya untuk meningkatkan popularitas film dalam negeri ketimbang asing. Hasilnya, popularitas film asing terus menurun, hingga pada tahun 2011 sejumlah 53,6% jumlah film yang beredar di Korea Selatan adalah diproduksi dalam negeri.

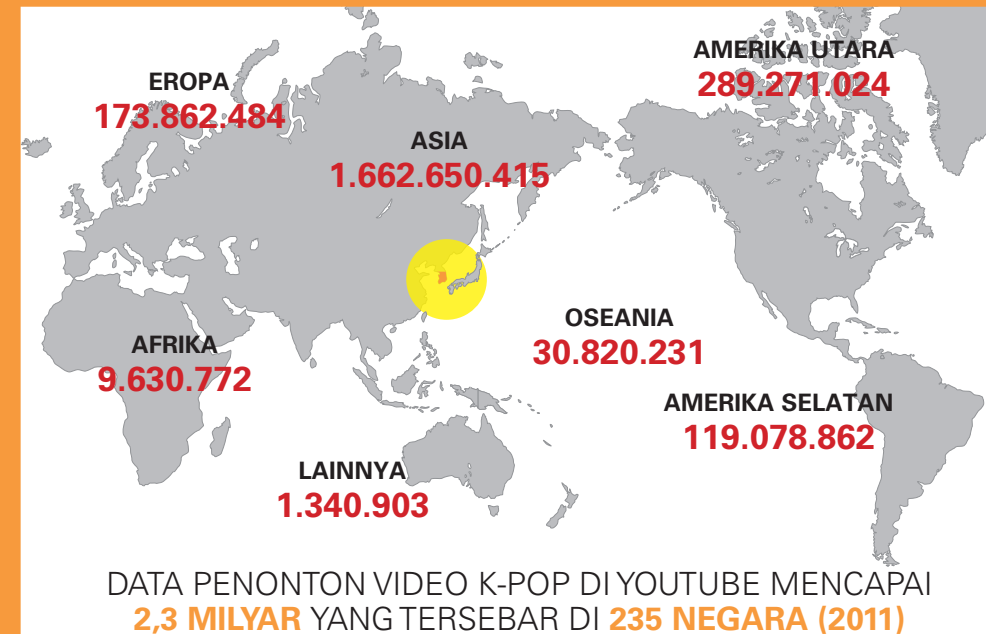
KOREAN WAVE MEMANG TIDAK HANYA MENCAKUP MUSIK SAJA, TETAPI NYARIS SEGALA ASPEK DUNIA HIBURAN DI KOREA, DAN SEBAGIAN BESARNYA TELAH MASUK PASAR GLOBAL. Dengan kata lain, industri hiburan yang mayoritas melibatkan usia muda ini telah mampu bersaing di tingkat global.

Media televisi dan internet memainkan peran sangat penting, yang menjadi gerbang bagi para artis untuk memperkenalkan diri. Polesannya pun tak main-main, tidak hanya dari segi lirik dan suara,

tapi juga penampilan yang menarik. Di negaranya, K-Pop adalah tuan rumah di negeri sendiri.

PENGEMBANGAN INDUSTRI K-POP TIDAK DIBANGUN DALAM SEMALAM. SEJAK TAHUN 90-AN, PEMUDA KOREA TELAH AKTIF DAN KREATIF MEMBENTUK IDENTITAS MUSIK MEREKA. SEKARANG K-POP BERHASIL MENARIK PERHATIAN DUNIA.

Melalui pengelolaan yang tepat pada usia produktif, negara ini memang bukan hanya jago kandang. ●



SUMBER : NUMBER OF VIEWS OF K-POP VIDEOS ON YOUTUBE UNTIL 2011. REPRINTED FROM "LESSONS FROM K-POP'S GLOBAL SUCCESS;" BY SAMSUNG RESEARCH INSTITUTE, 2012, SERI QUARTERLY, JULY, P. 62. COPYRIGHT 2012 BY SERI.

PELAJARAN DARITAIWAN

SELAMA KURUN WAKTU 1960 SAMPAI 1990, TAIWAN TERMASUK DALAM LIMA NEGARA DI ASIA TIMUR DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERCEPAT DI DUNIA BERSAMA DENGAN KOREA SELATAN, SINGAPURA, HONGKONG, DAN JEPANG.

DALAM 30 TAHUN TERSEBUT, PEREMPUAN DI ASIA TIMUR YANG TADINYA RATA-RATA MEMILIKI ENAM ANAK ATAU LEBIH MENJADI MEMILIKI DUA ANAK SAJA. Karena itulah, Taiwan adalah salah satu contoh negara yang sukses memanen bonus demografi karena suksesnya program Keluarga Berencana.

Bertajuk **“NEW FAMILY PLANNING PROGRAM”** yang dicanangkan Kementerian Kesehatan Taiwan, program tersebut terfokus pada:

1. Promosi edukasi KB dan penyediaan layanan konseling bagi pemuda Taiwan.
2. Promosi edukasi KB dan penyediaan layanan kepada penyandang difabel.

3. Promosi edukasi KB dan penyediaan layanan kepada penyandang cacat mental.
4. Promosi edukasi KB dan penyediaan layanan di daerah terpencil.
5. Penyediaan layanan pencegahan kehamilan.
6. Pelayanan kepada wanita yang cukup umur untuk menikah, baru menikah dan yang baru melahirkan.
7. Penyediaan layanan sterilisasi bagi yang memerlukan.

Suksesnya program tersebut ditandai dengan **MENURUNNYA ANGKA KELAHIRAN DAN KEMATIAN DALAM RENTANG WAKTU 30 TAHUN. ANGKA HARAPAN HIDUP MELONJAK NAIK DARI 57,41 TAHUN PADA TAHUN 1952 MENJADI 73,22 TAHUN PADA TAHUN 2002.**

NAMUN, SAAT INI TAIWAN JUSTRU MENGALAMI MASALAH KRUSIAL DARI SEGI DEMOGRAFIS, YAITU DENGAN RATA-RATA ANGKA KELAHIRAN 0,9. ANGKA INI MERUPAKAN ANGKA KELAHIRAN TERENDAH DI DUNIA. Akibatnya, pusat penitipan anak (*day care center*) menyusut dari sekitar 1000 menjadi hanya 400 pusat. Dan dalam tiga tahun kedepan 1000 kelas dari tingkat SD, SMP hingga SMA harus ditutup karena kekurangan murid. Selanjutnya, dalam satu dekade kedepan diperkirakan sepertiga dari seluruh universitas di Taiwan akan tutup menyusul rendahnya jumlah mahasiswa yang akan masuk.

Tren penurunan angka kelahiran disebabkan oleh tren regional yang lebih luas. **PERGESERAN**

NILAI DAN GAYA HIDUP DARI PEDESAAN YANG TRADISIONAL MENJADI GAYA HIDUP PERKOTAAN MEMBUAT BANYAK WANITA TAIWAN YANG MEMILIH BERKARIER DARIPADA MENJADI IBU RUMAH TANGGA DAN MEMPUNYAI ANAK.

PERGESERAN NILAI JUGA DITAMBAH DENGAN TINGGINYA BIAYA HIDUP YANG MEMBUAT SUAMI MAUPUN ISTRI BEKERJA DAN MENGHABISKAN PENDAPATAN MEREKA UNTUK PENGASUH ANAK, PENDIDIKAN YANG LAYAK, MEMBAYAR TAGIHAN RUMAH SAKIT DAN BIAYA LAIN-LAINYA.

SEBAGAI GAMBARAN TENTANG MAHALNYA PENDIDIKAN DAN PENGASUHAN ANAK, PEMERINTAH TAIWAN MENGHADIAHKAN NT\$ 1,000,000 ATAU SEKITAR Rp315 JUTA UNTUK PASANGAN YANG MELAHIRKAN ANAK. Tetapi nilai tersebut tidak dianggap cukup karena diperkirakan biaya untuk mengasuh dan mendidik seorang anak di Taiwan bisa sepuluh kali lipat dari penawaran pemerintah atau sekitar Rp3,1 miliar.

KINI, PEMERINTAH TAIWAN MENGUPAYAKAN BERBAGAI USAHA UNTUK MENGATASI MASALAH DEMOGRAFIS TERSEBUT, DI ANTARANYA ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

1.

Membangun sistem penitipan anak yang baik untuk meringankan beban orang tua. Dengan langkah ini diharapkan dapat memangkas biaya sekitar sepersepuluh dari biaya pusat penitipan anak swasta. Serta upaya terkait sebagai berikut:

- Memperbaiki sistem informasi *babysitter* dan pelatihan bagi *babysitter*
- Menegakkan hukum “Kesetaraan Gender”
- Menghimbau pemilik usaha untuk menyediakan pusat penitipan anak.
- Menetapkan ambang batas maksimum untuk biaya penitipan anak serta mensubsidinya. ●

2.

Menjalankan kebijakan kesehatan Ibu dan anak dengan cara:

- Mensubsidi biaya medis untuk anak 6 tahun ke bawah.
- Menyediakan pelayanan kesehatan preventif untuk anak 0-6 tahun
- Menyediakan ruangan menyusui di tempat-tempat publik maupun kantor-kantor. ●

3.

Memperbaiki sistem kesehatan reproduksi dengan cara:

- Membantu pasangan infertil
- Meningkatkan sistem pengadopsian anak. ●

4.

Merombak sistem perpajakan untuk mempromosikan pernikahan dan kelahiran dengan cara:

- Menyediakan insentif untuk anak ke tiga
- Memungkinkan para remaja untuk mendapatkan potongan pajak serupa dengan para Manula
- Merevisi pajak bagi pasangan menikah
- Memberikan penalti bagi yang tidak menikah. ●

APA YANG TERJADI DI TIONGKOK?

PENDUDUK TIONGKOK SAAT INI MENCAPAI 1,38 MILYAR JIWA, ATAU SEKITAR EMPAT KALI LIPAT DARI POPULASI AMERIKA SERIKAT.

Berkat kebijakan *"One Child Policy"* yang diberlakukan pada tahun 1979 untuk menghentikan laju pertumbuhan penduduk, negara ini berhasil mengubah dirinya dari negara dengan tingkat fertilitas dan kematian yang tinggi, menjadi negara dengan fase *"post transition society"*, di mana angka harapan hidup telah mencapai rekor baru dan tingkat kelahiran yang menurun drastis. Kebijakan ini diperkenalkan untuk meringankan beban masalah sosial, ekonomi dan lingkungan hidup negara ini.

PARA PAKAR DEMOGRAFI MEMPERKIRAKAN SEJUMLAH 200 JUTA KELAHIRAN BERHASIL DITEKAN DALAM KURUN WAKTU 1979 SAMPAI DENGAN 2009.

Padahal, pada tahun 1950 hingga tahun 1960an tingkat fertilitas di Tiongkok tergolong masih sangat tinggi. Rata-rata tingkat kelahiran (TFR) pada masa tersebut masih mencapai angka enam, yang berarti setiap wanita di China rata-rata memiliki enam orang anak. Tidak heran apabila China mengalami ledakan penduduk yang luar biasa. Pada era 1960-an saja, misalnya, populasi di Tiongkok mencapai 800 juta jiwa.

KINI, TIONGKOK SANGAT MENGANDALKAN ANGKATAN KERJA YANG BERUSIA MUDA DAN PRODUKTIF UNTUK

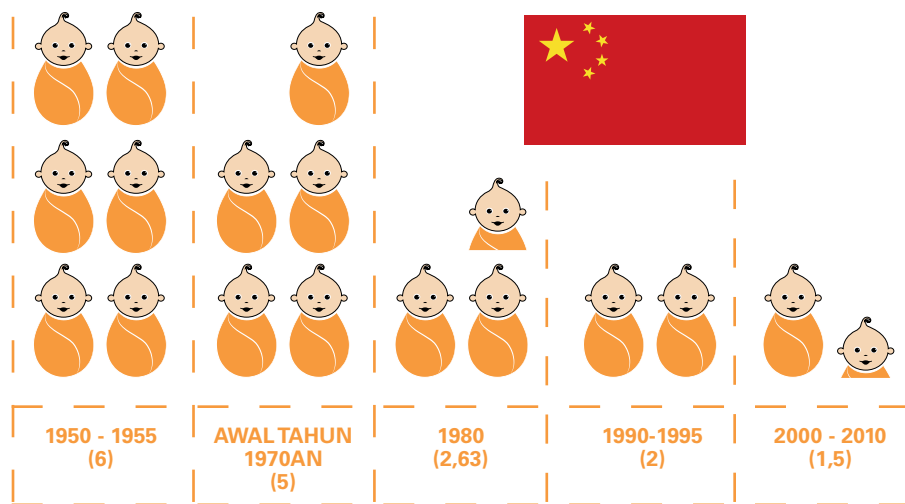
MENDORONG PERCEPATAN PERTUMBUHAN EKONOMI. SELAMA KURUN WAKTU SEPULUH TAHUN TERAKHIR, KOMPOSISI USIA PRODUKTIF LEBIH BESAR DARI USIA TIDAK PRODUKTIF. Hal ini bisa terbaca dari angka rasio ketergantungan pada 2011 yang menunjukkan angka yang cukup rendah, yaitu 37,82.

Hasilnya, Tiongkok menikmati pasokan sumber daya manusia produktif yang tinggi dengan beban usia tua dan anak-anak yang rendah.

FENOMENA INI MEMBAWA TIONGKOK PADA PERIODE EMAS (GOLDEN PERIOD) EKONOMI DAN PERKEMBANGAN SOSIAL YANG OPTIMAL.

Tidak bisa disangkal, kita pun merasakan dampak kemajuan ekonomi yang dialami oleh Tiongkok saat ini dengan membanjirnya produk buatan negeri tirai bambu ini ke seantero dunia hingga pelosok-pelosok. ●

TOTAL RATA-RATA FERTILITAS TIONGKOK



SUMBER: [HTTP://DATA.WORLDBANK.ORG](http://data.worldbank.org)

SIAPA MAU BONUS?

PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN POPULASI DI SINGAPURA

SINGAPURA TELAH DIKENAL SEBAGAI NEGARA YANG MEMILIKI KEBIJAKAN SOSIAL UNTUK MENGENDALIKAN TINGKAT FERTILITAS DAN PERILAKU REPRODUKSI DI MASYARAKATNYA. Kebijakan ini diimplementasikan sejak tahun 1969 hingga 1972 dengan kebijakan yang dikenal dengan "*population disincentives*", yaitu dengan menaikkan biaya untuk anak ketiga atau lebih.

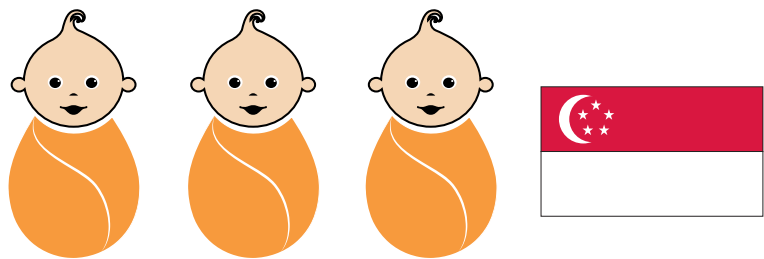
TITIK BALIK TERJADI PADA PERTENGAHAN 1980AN DIMANA ANGKA KELAHIRAN BERADA DI BAWAH LEVEL NORMAL. Hasil sensus saat itu menunjukkan bahwa wanita yang berpendidikan tinggi tidak berpikir untuk menikah dan memiliki keturunan, sebaliknya wanita yang berpendidikan rendah justru "*over-reproduce*".

MELIHAT KONDISI INI, PEMERINTAH SINGAPURA KHAWATIR TERHADAP KUALITAS DAN KUANTITAS PERTUMBUHAN POPULASI PENDUDUKNYA. Sehingga pada tahun 1986,

pemerintah memutuskan untuk mengubah program perencanaan keluarga.

SALAH SATU PROGRAM YANG DIGULIRKAN ADALAH MEMPROMOSIKAN INSENTIF YANG DIBERIKAN KEPADA WANITA BERPENDIDIKAN TINGGI UNTUK MEMILIKI ANAK MINIMAL TIGA. Namun pada 1987, Goh Chok Tong (wakil perdana menteri saat itu) mengumumkan perubahan kebijakan dengan menghimbau masyarakatnya untuk memiliki anak minimal tiga atau dikenal sebagai **“HAVE THREE, OR MORE IF YOU CAN AFFORD IT”**

YANG MENARIK ADALAH PEMERINTAH DI SINGAPURA MEMBENTUK SEBUAH LEMBAGA (SOCIAL DEVELOPMENT UNIT) YANG BERFUNGSI SEBAGAI MAK COMBLANG UNTUK LULUSAN UNIVERSITAS YANG BELUM MENIKAH. Namun kebijakan ini nampaknya menuai kontroversial dan tidak populer. Pada tahun 1985, lembaga serta kebijakan ini diabaikan karena dianggap tidak efektif dalam meningkatkan angka kelahiran dari para perempuan berpendidikan tinggi. ●



“HAVE THREE, OR MORE IF YOU CAN AFFORD IT”

TIDAK SEMUA BERHASIL

SELAMA PULUHAN TAHUN, PARA AHLI MENDEBATKAN DAMPAK PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI. Sebagian kelompok yang pesimis berpendapat bahwa tingkat kelahiran yang tinggi dan populasi yang padat menghambat pertumbuhan. Sebaliknya, kelompok yang optimis berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat dan populasi yang besar dapat menunjang kemakmuran ekonomi dengan modal manusia yang berlimpah dan tingkat intelektual yang tinggi.

HUBUNGAN ANTARA PERUBAHAN POPULASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TELAH MENAMBAH ARTI PENTING DARI TREN DEMOGRAFI DI NEGARA BERKEMBANG. Negara-negara berkembang dalam tahap pergeseran demografis ke arah tingkat kematian dan kelahiran rendah, sehingga tercipta transisi penduduk yang

mengisi kekosongan angkatan kerja negara tersebut. Dengan demikian, banyak negara berkembang menghadapi peluang untuk memanfaatkan pergeseran demografi menjadi keuntungan ekonomi.

TRANSISI DEMOGRAFI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI MEMILIKI KENYATAAN YANG BERBEDA-BEDA PADA TIAP NEGARA.

Negara-negara Asia Timur, misalnya, telah mengalami kesuksesan dalam memanfaatkan bonus demografi dengan menekan tingkat kelahiran. Namun keberhasilan ini tak maksimal terjadi di wilayah dunia lainnya.

Amerika Latin telah mengalami masa transisi demografi, namun ragam kebijakan yang dibuat masih belum mampu memanfaatkannya

dengan maksimal. Sementara itu negara-negara di Selatan Asia dan Asia Tenggara mulai menikmati keuntungan dari masa transisi demografi tersebut. Sedangkan Timur Tengah dan Afrika Utara masih pada tahap awal transisi demografi, dan di banyak bagian sub-Sahara Afrika hampir tidak ada penurunan tingkat kelahiran.

ASIA TIMUR

“Keajaiban ekonomi” Asia Timur menunjukkan bagaimana penekanan tingkat kelahiran dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat kematian yang menurun yang diikuti dengan penurunan kelahiran menghasilkan transisi demografi yang optimal di wilayah ini antara tahun 1965-1990. Hasilnya populasi usia produktif tumbuh empat kali lipat lebih cepat. Sistem pendidikan yang kuat dan kebijakan perdagangan yang bebas mampu menyerap generasi produktif ke dunia kerja.

AFRIKA SUB-SAHARA

Sebaliknya, di wilayah Afrika Sub-Sahara mengalami pergeseran demografi yang sangat lambat. Beberapa persoalan yang masih membelit adalah tingkat kelahiran yang tinggi dan jumlah anggota keluarga yang besar, tingginya kematian bayi dan anak, serta HIV/AIDS yang mengurangi populasi usia produktif. Akibatnya, usia rata-rata penduduk masih rendah, dan belum ada bonus demografi untuk membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. ●

APA YANG TERJADI DI AFRIKA SELATAN?

AFRIKA SELATAN MEMILIKI EMPAT RAS UTAMA, YAITU KULIT PUTIH, ASIA, CAMPURAN, DAN SUKU ASLI AFRIKA.

Dalam sejarah apartheid, golongan kulit putih menjadi tuan dari ketiga kelompok ras yang lain.

Warisan *apartheid* menyisakan sistem pendidikan dan distribusi ekonomi yang tidak merata. Meskipun saat ini berbagai upaya pemerataan pendidikan dan ekonomi terus dilaksanakan pemerintah Afrika Selatan, namun kesenjangan tetap terjadi di berbagai wilayah negara tersebut.

SELAIN ITU, AFRIKA SELATAN ADALAH NEGARA TERTINGGI KETIGA DI DUNIA UNTUK JUMLAH PENDERITA HIV.

Penyebaran HIV/AIDS yang terjadi pada usia produktif berpotensi mengurangi kelompok usia produktif baik laki-laki maupun perempuan.

DENGAN BERBAGAI KENYATAAN TADI, AFRIKA SELATAN TIDAK MAKSIMAL MEMANFAATKAN BONUS DEMOGRAFI YANG TERJADI DI NEGARA TERSEBUT PADA PERIODE ANTARA 1960 HINGGA 2000.

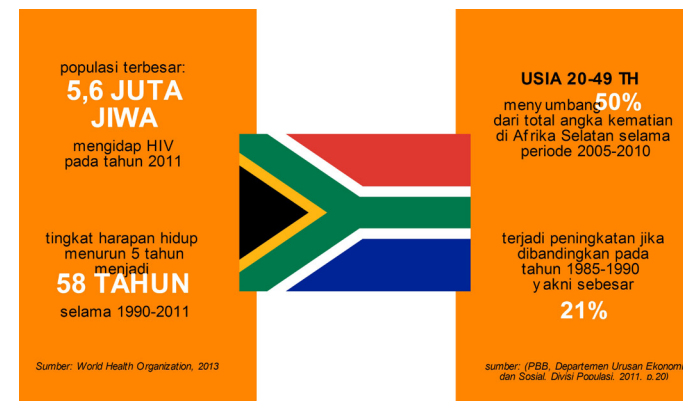
UNTUK ITU MEREKA BERENCANA MEMPERBAIKI KONDISI DEMOGRAFI DENGAN MELAKUKAN OPTIMALISASI

ANGKATAN KERJA, KEBIJAKAN EKONOMI DAN KEBIJAKAN SOSIAL.

Pemerintah menargetkan penurunan tingkat pengangguran dari 25% pada 2012 menjadi 6% pada tahun 2030, menaikkan tingkat lapangan kerja di perkotaan dan pedesaan, meningkatkan partisipasi angkatan kerja dari 11% menjadi 65% pada tahun 2030, dan perluasan program-program pekerjaan publik yang mencapai satu juta orang pada tahun 2015 dan dua juta orang pada 2030. Demikian pula, Pertumbuhan “jalur baru” yang dikembangkan

oleh Departemen Pembangunan Ekonomi, yang bertujuan untuk menciptakan lima juta pekerjaan dalam satu dekade sampai tahun 2020.

FOKUS PEMERINTAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS USIA PRODUKTIF JUGA DIBARENGI DENGAN PENDIDIKAN *SOFT-SKILL* MEREKA, PELATIHAN PRAKTIS DAN PROGRAM MAGANG UNTUK MENJEMBATANI KESENJANGAN PENDIDIKAN DENGAN KETERSEDIAAN LAPANGAN PEKERJAAN. ●



PELAJARAN BERHARGA DARI BRAZIL

NEGARA YANG PADA TAHUN 2014 MENJADITUAN RUMAH PIALA DUNIA INITELAH MENGALAMI PERIODE BONUS DEMOGRAFI.

Perubahan tingkat kelahiran dan kematian memungkinkan pergeseran penduduk dari usia muda dan produktif di tahun 1970-an ke yang usia yang lebih tua. Pada 1990-an usia di bawah 20 tahun mendominasi populasi di Brazil.

KEMUDIAN TAHUN 2010 BERGESER PADA USIA 30 HINGGA 50 TAHUN, SEDANGKAN DIPERKIRAKAN TAHUN 2050 POPULASI TERBESAR ADA PADA USIA ANTARA 40 DAN 80 TAHUN.

NAMUN DEMIKIAN, BEBERAPA PAKAR DI NEGARA TERSEBUT MENYIMPULKAN BAHWA BRASIL TIDAK BERHASIL MEMANFAATKAN KEUNTUNGAN DARI BONUS DEMOGRAFI YANG ADA SELAMA INI.

Selama dua dekade terakhir ekonomi tumbuh di bawah ekspektasi bonus demografi. **PEMERINTAH BRAZIL PUN TIDAK MENYIAPKAN SECARA BAIK STRATEGI UNTUK MENGANTISIPASI DATANGNYA POPULASI**

YANG MENUA DENGAN CEPAT DAN TEKanan KEBIJAKAN FISKAL.

Kondisi di atas terlihat pada penurunan tajam dalam pertumbuhan negara tersebut akhir-akhir ini. Pada kurun waktu tahun 2004 sampai dengan 2008, padahal Brazil merupakan primadona BRICS dengan pertumbuhan ekonomi 5% per tahun, namun sekarang para ekonomi memprediksi Brazil hanya dapat mencapai angka 2% pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014. Penurunan pertumbuhan ekonomi yang drastis ini disebabkan oleh beberapa faktor

utama, seperti kebijakan ekonomi yang tertutup, produktifitas rendah serta tingkat intervensi pemerintah yang tinggi dengan sistem birokrasi yang tidak efisien

SELAIN ITU, PELAJARAN YANG KITA DAPAT AMBIL DARI BRAZIL ADALAH BAHWA KEBIJAKAN KESEHATAN DAN KEBIJAKAN POPULASI TIDAK AKAN TERWUJUD TANPA MENEKAN KETIDAKSETARAAN, PERLAWAYAN TERHADAP RASISME MAUPUN DISKRIMINASI GENDER. ●

WAWANCARA KEPALA LEMBAGA DEMOGRAFI UI SONNY HARRY B. HARMADI

KITA HARUS SIAPKAN USIA PRODUKTIF YANG BENAR-BENAR PRODUKTIF

Sonny Harry B Harmadi, ekonom Universitas Indonesia yang saat ini banyak berkuat dengan persoalan demografi ini kini menjadi Kepala Demografi Fakultas Ekonomi UI, sebuah lembaga yang pada tahun 2014 sudah berusia 50 tahun. Selain itu, ia juga menjadi Ketua Umum Koalisi Kependudukan.

Latar belakangnya sebagai ahli ekonomi membuat penjelasannya tentang bonus demografi yang sebelumnya tampak membingungkan menjadi mudah dimengerti, termasuk oleh orang yang awam sekalipun.

Terkait penyusunan buku ini, Sonny menyempatkan waktu untuk berbincang-bincang dengan tim penulis. Banyak hal diutarakan oleh Sonny, membuat tim penulis semakin memahami persoalan demografi sekaligus bonus demografi. Berikut petikan wawancaranya:

DEMOGRAFI DAN BONUS, BAGAIMANA DUA ISTILAH INI BISA BERSANDING DAN MEMBENTUK ISTILAH “BONUS DEMOGRAFI”?

Sebenarnya, yang dimaksud bonus demografi adalah kondisi ketika terdapat potensi manfaat ekonomi, terjadi karena jumlah penduduk produktif lebih banyak dari jumlah penduduk usia nonproduktif, atau angka rasio ketergantungan menurun di bawah angka 50.

LALU, APA YANG MENYEBABKAN BONUS DEMOGRAFI INI TERJADI?

Singkatnya program Keluarga Berencana (KB) berhasil mengubah struktur demografi kita.

Jadi begini, sekitar tahun 1945-an setelah kita merdeka itu terjadi ledakan penduduk. Kenapa? Karena terjadi kenaikan jumlah kelahiran

yang diakibatkan orang-orang yang selama masa perang belum sempat untuk menikah, berbondong-bondong menikah karena keadaan lebih memungkinkan. Sederhananya seperti itu.

Kemudian jumlah penduduk meningkat terus dengan cepat karena angka kelahiran cukup tinggi, sehingga saat itu sangat biasa seorang ibu memiliki anak lima, tujuh, hingga belasan.

Jadi yang lahir tahun 1950-an itu jumlahnya sangat banyak, lalu sejak tahun 1970-an ada program KB, jumlah kelahiran mulai menurun. Setelah tahun 1976 jumlah anak dalam keluarga mengecil, terutama tahun 1980-an. Nah, tetapi mereka yang lahir tahun 1950an - 1960an kan masih ada, mereka naik menjadi kelompok di atasnya, yang di bawah berkurang.

Struktur umurpun berubah, tadinya besar atau banyak di bawah (anak-anak) menjadi cenderung besar di tengah. Apalagi setelah tahun 1980-an hingga 1990-an, jumlah anak semakin sedikit, sehingga kalau saya tanya mahasiswa di kelas berapa jumlah saudaranya, rata-rata menjawab satu atau dua, yang menjawab sampai empat paling hanya satu orang.

Artinya, sudah sangat jarang keluarga yang punya anak banyak. Akibatnya, struktur umur terus berubah, karena kita berhasil mengendalikan jumlah penduduk dengan KB.

Hasilnya adalah bonus demografi saat ini, yaitu beban pembiayaan penduduk usia muda menjadi lebih rendah. Beban pembiayaan penduduk usia muda itu misalnya pembiayaan sekolah tingkat dasar, gizi, imunisasi, dan sebagainya. Biaya-biaya ini menjadi kecil. Singkatnya, yang kerja banyak, sedangkan yang dibiayai sedikit. Kalau yang kerja banyak dan yang dibiayai sedikit kan jadi bisa menabung.

JADI, SEJAK KAPAN SEBENARNYA INDONESIA MENGALAMI BONUS DEMOGRAFI?

Mengacu pada buku proyeksi penduduk yang dibuat

Bappenas, kita mulai masuk kondisi bonus demografi itu sejak tahun 2012. Pada saat itu angka rasio ketergantungan sudah di bawah 50. Kalau menyebut angka 50 berarti 50 per 100, atau 50 penduduk usia tidak produktif ditanggung oleh 100 penduduk usia kerja.

Sejak tahun 2012 rasio ketergantungan di Indonesia turun terus, tetapi nanti akan naik lagi setelah sampai pada titik terendah. Kapan titik terendah itu terjadi? Diperkirakan tahun 2028, ketika rasio ketergantungan berada di angka 47.

SETELAH MENYENTUH TITIK TERENDAH, APAKAH MASIH ADA BONUS DEMOGRAFI?

Masih, sampai angkanya kembali di atas 50.

SETELAH ITU?

Setelah mencapai 50, bonus demografi hilang dan tidak akan kembali lagi. Kenapa? Karena nanti kelompok usia produktifnya berasal dari keluarga yang anaknya dua atau sedikit, jadi di bawahnya anaknya sedikit, dan di tengah (usia produktif) serta yang tua juga sedikit.

Kalau yang sekarang, usia produktif berasal dari keluarga yang dulu sebagian anaknya banyak, sedangkan mereka saat ini beranak sedikit. Sehingga jumlah usia produktif bisa lebih banyak. Inilah yang menyebabkan setelah rasio ketergantungan kembali ke angka 50 dan terus naik, bonus tidak akan terjadi lagi sampai ratusan tahun lagi, kecuali kita paksakan kebijakan satu anak. Tapi kan tidak bijak membatasi jumlah anak hanya satu per keluarga.

Namun meskipun bonus demografi tidak akan kembali lagi, KB tetap penting dan diusahakan terus berhasil, supaya bonus demografi saat ini bisa maksimal.

KONON, BONUS DEMOGRAFI DI MASING-MASING DAERAH BERBEDA. APA SEBABNYA?

Karena struktur umur penduduk di setiap daerah tidak sama. Biasanya ada dua penyebabnya, pertama karena angka kelahirannya tinggi, jadi tetap saja umur yang di bawah jumlahnya besar. Contohnya Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Maluku. Beberapa daerah ini tingkat kelahirannya masih cukup tinggi. Sedangkan sebab kedua, daerah yang penduduk usia produktifnya punya karakter merantau meninggalkan daerah. Contohnya Sumatera Barat. Kalau usia produktifnya merantau, yang tetap tinggal adalah anak-anak dan orang tua, sehingga rasio ketergantungan di daerah seperti ini tetap tinggi.

Solusi atas keadaan di atas adalah, untuk daerah yang masih tinggi tingkat kelahirannya harus ditingkatkan lagi pelaksanaan KB, sedangkan bagi yang kekurangan usia produktif perlu dikampanyekan ajakan untuk pulang kampung, membangun daerahnya. Supaya semua kebagian bonus demografi.

BAGAIMANA DENGAN BONUS DEMOGRAFI DI NEGARA LAIN?

Di beberapa negara, bonus demografi bahkan sudah ada yang mau habis. Salah satu yang berhasil misalnya Korea Selatan.

Di Tokyo, saya pernah berdiskusi dengan seorang Direktur IMF wilayah Asia Pasifik dan mendapatkan cerita, kenapa Jepang sekarang kalah saing dengan Korea Selatan? Jawabannya ternyata sederhana, karena struktur umur penduduknya berbeda. Jadi Korea Selatan didominasi penduduk usia produktif. Mereka lebih produktif, lebih kreatif, dan lebih inovatif.

Sementara Jepang mengalami perlambatan inovasi dan kreatifitas. Di Jepang, penduduk usia tuanya banyak, sehingga kalah gesit, mikirnya masih pakai cara lama.

Itulah kenapa, sebagai contoh, produk merek Jepang tergeser oleh produk merek Korea Selatan. Dimulai dari produk elektronik, misalnya, dulu tidak lazim orang pakai Samsung, tapi sekarang di mana-mana kita pakai Samsung. Produk Jepang pun tersingkir. Nanti bisa jadi mobil-mobil merek Hyundai, KIA yang dari Korea Selatan menggeser mobil buatan Jepang yang sekarang masih mendominasi.

MENURUT ANDA, FAKTOR APA YANG MENYEBABKAN KOREA SELATAN BERHASIL MEMANFAATKAN BONUS DEMOGRAFI?

Bonus demografi seharusnya sudah bisa diperkirakan jauh-jauh hari, bukan disadari pada saat kita sudah memasukinya.

Kita, Indonesia, memang agak berbeda, kita menyiapkan bonus demografi ketika bonus itu sudah ada, sehingga harus diakui kita terlambat dibandingkan Korea Selatan yang sudah menyiapkan diri jauh-jauh hari ketika mereka tahu suatu saat struktur umur penduduknya berubah.

Korea Selatan sudah menyiapkan diri sejak jauh hari, mereka menyiapkan sekolah, lapangan kerja dan pengembangan industri yang tepat, hingga filosofinya pun mereka bangun.

SELAIN KOREA SELATAN?

China bisa juga dijadikan contoh, jumlah penduduk mereka sangat besar.

Sementara negara tetangga kita, Singapura, mereka juga pernah menjalankan kebijakan pembatasan jumlah anak, tetapi sekarang "pusing" karena tingkat kelahiran semakin kecil, hingga mereka sekarang mendorong keluarga untuk mempunyai banyak anak.

Kalau belajar dari Singapura, mungkin ada pihak yang tidak sepakat dengan KB yang membatasi jumlah anak, sehingga tingkat kelahiran menjadi semakin kecil. Saya sendiri berpendapat KB tetap perlu, karena inti dari KB adalah mempertahankan komposisi penduduk agar tetap tumbuh seimbang. Jadi setiap kelompok umur yang naik digantikan kelompok umur di bawahnya dengan komposisi yang sama.

Karena itu, di Indonesia dua anak itu sangat ideal. Artinya, dua anak menggantikan dua orang tuanya.

Untuk negara lainnya, Afrika Selatan relatif kurang berhasil. Brasil juga sedang-sedang saja. Memang kalau ingin contoh yang sangat ideal adalah Korea Selatan.

JADI, KALAU BOLEH DIRANGKUMKAN, SEBENARNYA APA YANG HARUS KITA LAKUKAN UNTUK DAPAT MENIKMATI BONUS DEMOGRAFI?

Begini, sebetulnya demografi itu kita belajar tentang siklus hidup, dari kelahiran sampai kematian, dari rahim sampai liang lahat. Jadi, sebetulnya kualitas sumber daya manusia itu terbentuk sejak kehamilan. Kalau kita siapkan pendidikan, tapi gizi ibu hamil tidak diperhatikan, anak yang lahir

pun akan kurang sehat. Apabila generasi yang lahir kurang sehat, pendidikan sebaik apapun menjadi tidak maksimal. Jadi semuanya memang penting. Kesehatan ibu penting, gizi anak juga penting.

Jadi, urutannya begini: dimulai dari kehamilan yang sehat, lalu pemenuhan gizi, kemudian pendidikan yang berkualitas, baru masuk ke pasar kerja dengan kualitas tinggi.

Apabila produktivitas tinggi, maka pendapatan, gaji, atau upah yang diperoleh pasti juga tinggi. Dari sinilah, generasi menjadi lebih sejahtera.

Intinya seperti itu, kita memerlukan generasi produktif yang benar-benar produktif. ●



04

**MEMBANGUN
KELUARGA BERKUALITAS
DAN TERENCANA**



SIAPA TAKUT IKUT KB?

BISA DIKATAKAN, KELUARGA BERENCANA ADALAH PROGRAM SEKALIGUS GERAKAN YANG PALING KONSISTEN DILAKUKAN OLEH PEMERINTAH.

Sejak tahun 1970-an hingga kini, program ini terus digalakkan. Bonus demografi yang kita alami saat ini pun tidak lepas dari keberhasilan program KB.

KELUARGA BERENCANA MENYASAR UNIT TERKECIL

KEHIDUPAN MASYARAKAT, YAITU KELUARGA, untuk ikut serta menjaga keseimbangan angka kelahiran. Caranya adalah dengan menekan angka kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi.

ADA DUA KEUNTUNGAN YANG DISUMBANGKAN PROGRAM KB PADA BONUS DEMOGRAFI.

Pertama peningkatan mutu SDM dan kedua adalah terciptanya *window of opportunity*.

PENINGKATAN MUTU SDM DIDAPAT DARI TERKENDALINYA

TFR ATAU TOTAL FERTILITY RATE, yaitu rata-rata anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa usia subur. TFR merupakan gambaran mengenai rata-rata jumlah anak yang dilahirkan seorang perempuan dari usia 15 tahun hingga 49 tahun. Perbandingan angka TFR antar negara atau antar daerah dapat menunjukkan keberhasilan dalam melaksanakan pembangunan sosial ekonominya. Angka TFR tinggi, misalnya, mencerminkan

rata-rata usia kawin yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah terutama perempuannya, tingkat sosial rendah atau tingkat kemiskinan yang tinggi.

Apabila TFR terkendali dengan baik, potensi pembiayaan untuk peningkatan kualitas pendidikan anak pun lebih tinggi, karena tanggungan yang sedikit. TFR bukan untuk menurunkan jumlah penduduk, tapi menjaga struktur penduduk agar seimbang.

Sementara itu, *window of opportunity* adalah kondisi di mana rasio ketergantungan berada pada level terendah. Kita mengalaminya pada angka 47, yang diakibatkan oleh perubahan struktur penduduk dari yang sebelumnya banyak diisi oleh usia anak-anak dan tua menjadi usia produktif.

Angka TFR yang terkendali dan *window of opportunity* yang kita alami saat ini menunjukkan tingkat keberhasilan program KB yang dilaksanakan selama tiga dekade ini. Jadi, *yuk ikut KB!* ●



AKU ANAK SEHAT

UNTUK MENGHASILKAN GENERASI YANG BERKUALITAS, SANGAT PENTING UNTUK MEMPERHATIKAN KESEHATAN ANAK INDONESIA. Menurut data yang dikeluarkan oleh Bapenas dalam *Laporan Pencapaian Pembangunan Milenium di Indonesia 2011*, **TERJADI PENURUNAN ANGKA KEMATIAN NEONATAL, BAYI DAN BALITA DI TAHUN 2007.** Pencapaian itu didapat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kematian bayi dan balita sebagian besar terjadi pada masa neonatal. Jadi penurunan angka difokuskan pada periode tersebut, sehingga sasaran langsung diarahkan pada sebab musabab kematian. **BAYANGKAN SAJA, 56% KEMATIAN BAYI TERJADI PADA MASA NEONATAL.**

DARI DATA YANG DILANSIR OLEH THE WORLD BANK, UNTUK TAHUN 2012, JUMLAH KEMATIAN BAYI DI INDONESIA MENCAPI 26 DARI 1000 KELAHIRAN. Angka ini masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara tetangga Malaysia yang hanya sekitar 8. Namun, lebih rendah dari India yang mencapai lebih dari 40 kematian dari 1000 kelahiran. *(Sumber: worldbank.org).*

IMUNISASI MENJADI SALAH SATU PROGRAM PEMERINTAH YANG DIGALAKKAN GUNA MENEKAN ANGKA KEMATIAN BAYI DAN BALITA PADA MASA NEONATALNYA. Imunisasi yang diberikan juga harus beragam sesuai masanya dan kebutuhan

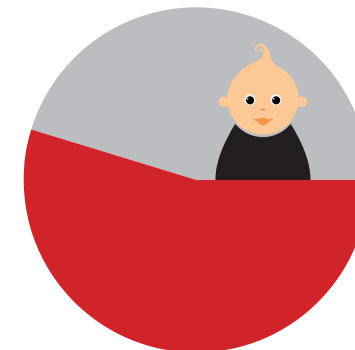
si bayi. Seperti imunisasi vitamin lengkap. Perhatian juga dilakukan pada deteksi penyakit seperti diare yang menjadi sebab tingginya angka kematian bayi selain masa neonatal. Selain itu pelayanan dalam persalinan si ibu juga harus diperhatikan.

SELAIN IMUNISASI, PERAWATAN PADA 28 HARI PERTAMA SETELAH PERSALINAN AMAT PENTING.

Salah satu yang berpengaruh adalah pemberian ASI. Menurut

penelitian yang diadakan oleh Dr. Karen Edmond dkk, di Ghana pada 10.947 bayi, 22% bayi dibawah 28 hari dapat diselamatkan ketika diberi asi dalam 1 jam pertama. *(Sumber: www.medicastore.com).*

Singkatnya, kita harus memberikan perhatian penuh pada hal kesehatan. Adanya peningkatan akses dan kualitas kesehatan. Jadi, *yuk* imunisasi dan ramaikan Posyandu kita. ●



56%

**KEMATIAN BAYI,
TERJADI PADA MASA NEONATAL**

JAMINAN KESEHATAN BAGI SELURUH MASYARAKAT

HAK ATAS KESEHATAN TERMASUK HAK ASASI SETIAP WARGA, NEGARA KITA TELAH MENGAKUI NYA DENGAN MEMASUKKAN HAL TERSEBUT DALAM UUD 1945 PASAL 28H DAN PASAL 34. Pada tahun 2004, Indonesia juga telah memiliki UU

No. 40 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN). Undang-undang ini mengamanatkan bahwa jaminan sosial wajib bagi seluruh penduduk termasuk Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui suatu badan bernama Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).

SEJAK 1 JANUARI 2014, JKN TELAH DISELENGGARAKAN OLEH BPJS KESEHATAN. DENGAN DIBERLAKUKANNYA JAMINAN KESEHATAN INI, SETIAP WARGA NEGARA MEMILIKI HAK YANG SAMA ATAS AKSES PELAYANAN KESEHATAN DASAR.

LALU APA HUBUNGANNYA JAMINAN KESEHATAN NASIONAL DENGAN BONUS DEMOGRAFI? Jelas sangat berhubungan.

Karena untuk mencapai bonus demografi, setiap negara harus dapat memaksimalkan potensi generasi yang ada. Salah satu caranya adalah memastikan keberadaan masyarakat yang terjaga kesehatannya.

SUMBER DAYA MANUSIA YANG SEHAT AKAN MENDORONG PENINGKATAN DAYA SAING.

Karena itu, selain pendidikan dan lapangan kerja, kesehatan penduduk pun harus mulai disiapkan sejak dini. Terutama pada penduduk usia produktif, golongan ini harus benar-benar sehat. Karena

jika tidak, mereka yang seharusnya menjadi penanggung ekonomi malah menjadi sumber daya yang memberatkan. Selain itu, golongan nonproduktif yang sehat pun akan meringankan beban usia produktif karena beban atas biaya kesehatan usia nonproduktif yang rendah. ●

JAMINAN SOSIAL YANG ADA DI INDONESIA MELIPUTI:



JAMINAN KESEHATAN



JAMINAN KECELAKAAN KERJA



JAMINAN HARITUA



JAMINAN PENSIUN



JAMINAN KEMATIAN

SUMBER:

BUKU PEGANGAN SOSIALISASI JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (JKN) DALAM SISTEM JAMINAN SOSIAL NASIONAL, KEMENTERIAN KESEHATAN (2013)

PROGRAM PEMBERDAYAAN LANSIA

TOTAL PENDUDUK INDONESIA PADA TAHUN 2010 ADALAH 237.641.326 JIWA. SEDANGKAN 9,77% ATAU SEKITAR 23.992.000 ADALAH PENDUDUK LANJUT USIA. PENINGKATAN JUMLAH PENDUDUK LANJUT USIA DI INDONESIA AKAN SEMAKIN CEPAT DAN DIPERKIRAKAN MENGALAMI *AGED POPULATION BOOM* PADA DUA DEKADE AWAL ABAD 21.

Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan rasio ketergantungan lanjut usia (***OLD AGE DEPENDENCY RATIO***), di mana setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk lanjut usia.

BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NO. 13 TAHUN 1998, ADA DUA KELOMPOK LANJUT USIA, yaitu LANJUT USIA POTENSIAL dan LANJUT USIA TIDAK POTENSIAL.

LANJUT USIA POTENSIAL adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa.

Sementara itu, **LANJUT USIA TIDAK POTENSIAL** adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Untuk kelompok ini, pemerintah

menyediakan berbagai program bantuan, antara lain Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar, Asistensi Sosial Melalui LKS, *Home Care* serta Bedah Rumah Lansia.

Sedangkan untuk lanjut usia potensial, pemerintah melalui Kementerian Sosial melakukan beberapa investasi sosial dalam bentuk penanaman modal finansial yang menghasilkan *output* berupa manfaat sosial maupun ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan para lanjut usia. Investasi tersebut termasuk untuk pembangunan sarana dan prasarana umum.

Inilah program investasi sosial tersebut:



**PELAYANAN SOSIAL
LANSIA MELALUI
USAHA EKONOMIS**

PRODUKTIF (UEP)

Pelayanan usaha ekonomis produktif adalah pelayanan untuk lansia yang bersifat sosial ekonomis dan bersifat individual dan dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat dan dunia usaha.

Pelayanan ini bertujuan memberdayakan lansia potensial, meningkatkan kondisi ekonomi atau membantu mengatasi masalah ekonomi yang dialami lansia dengan sasaran pelayanan adalah lansia yang berada dalam keluarga sendiri atau keluarga pengganti, masih potensial namun ingin meningkatkan kondisi ekonominya, Jenis usaha yang dilakukan sesuai dengan kemampuan lansia dan pangsa pasar (permintaan konsumen).



PELAYANAN LANSIA MELALUI KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE)

Pelayanan Lansia melalui Kelompok Usaha Bersama adalah pelayanan untuk meningkatkan kondisi ekonomi lansia melalui kelompok dan dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat dan dunia usaha.

Pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi lansia guna memenuhi kebutuhannya, dengan sasaran pelayanan lansia yang berada dalam keluarga sendiri atau keluarga pengganti dan masih potensial, namun tidak mampu secara ekonomi.



PELAYANAN PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA LANSIA

Pelayanan peningkatan ekonomi adalah pelayanan terhadap keluarga lansia untuk membantu keluarga tersebut, meningkatkan kondisi ekonomi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan lansia dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga lansia dalam rangka pemenuhan kebutuhannya.

Dengan pemberdayaan masyarakat usia lanjut maka kondisi bonus demografi dapat dipertahankan lebih lama lagi. Karena usia lanjut tidak serta merta menjadi beban bagi usia produktif. Bahkan, dengan penanganan dan program yang tepat, masyarakat lanjut usia masih tetap bisa menikmati usia senjanya dengan memiliki kehidupan yang relatif mandiri. ●





05

**PENDIDIKAN
YANG BERKUALITAS**

TAK MUNGKIN TANPA PENDIDIKAN YANG BAIK

INDONESIA SEDANG DAN AKAN MENGALAMI BONUS DEMOGRAFI PADA RENTANG PERIODE 2012 HINGGA 2035.

Salah satu kunci agar kesempatan ini tidak berlalu begitu saja adalah melalui penguatan bidang pendidikan.

**MENURUT SURVEY *THE MCKINSEY GLOBAL INSTITUTE (2012)*,
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA AKAN MENEMPATI
POSISI KETUJUH EKONOMI DUNIA SETELAH CHINA, AMERIKA
SERIKAT, INDIA, JEPANG, BRAZIL DAN RUSIA PADA TAHUN
2030 MENDATANG.**

**PADA SAAT ITULAH PEREKONOMIAN AKAN DITOPANG
OLEH EMPAT SEKTOR UTAMA.** Keempat sektor utama tersebut adalah bidang jasa, pertanian, perikanan dan energi. Diperkirakan, kebutuhan tenaga kerja akan bertambah menjadi 133 juta orang pada periode tersebut. Kondisi ini tentu menuntut pemenuhan sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas yang dapat dicapai melalui bidang pendidikan.

**PEMERINTAH MENERAPKAN TIGA LANGKAH INTEGRATIF
DALAM BIDANG PENDIDIKAN,** yakni *start earlier* (pendidikan usia dini), *stay longer* (sekolah setinggi mungkin) dan *reach wider* (pemerataan kesempatan pendidikan). ●

INDONESIA

Tahun
2012

ke- 16



ekonomi terbesar
(di dunia)

45 juta



jumlah warga
"consuming class"

53% populasi
menghasilkan
74% dari GDP



pendapatan
penduduk

55 juta



tenaga kerja
yang dibutuhkan
(jiwa)

USD 0,5
triliun



peluang pasar

Tahun
2030

ke- 7

135 juta

71% populasi
menghasilkan
86% dari GDP

113
juta

USD 1,8
triliun

Sumber: The McKinsey Global Institute,
"The Archipelago Economy: Unleashing Indonesian Potential Report" (2012)

KECIL-KECIL SUDAH SEKOLAH

BONUS DEMOGRAFI KAN BUAT KITA YANG BERADA PADA USIA 15 TAHUN HINGGA 64 TAHUN, LALU APA HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI?

Tentu ada hubungannya. **KARENA KONDISI BONUS ATAU POSISI KETIKA JUMLAH PENDUDUK USIA PRODUKTIF LEBIH BESAR DARI PADA JUMLAH USIA NONPRODUKTIF TIDAK BERLANGSUNG SELAMANYA.** Dengan kata lain, kelompok yang sekarang produktif akan segera digantikan dengan kelompok yang saat ini masih berada di bawah usia produktif, termasuk anak-anak yang sekarang masih berusia dini.

BEBERAPA TAHUN TERAKHIR PEMERINTAH MEMANG MENGALAKKAN PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD). Program ini untuk menunjang persiapan generasi baru menyongsong usia produktifnya. PAUD bertujuan mengoptimalkan segala aspek perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, fisik, sosial dan emosional sedini mungkin atau anak usia prasekolah.

UNTUK MENDORONG PERCEPATAN PENINGKATAN KUALITAS SISTEM PENDIDIKAN INI, KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA TAHUN 2010 MEMBENTUK DIREKTORAT PEMBINAAN ANAK USIA DINI.

SINGKATNYA, DENGAN SEMUA UPAYA YANG TELAH DAN AKAN DILAKUKAN OLEH PEMERINTAH, ANAK USIA DINI DI INDONESIA DISIAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASANNYA.

Sehingga usia produktif setelah kita nanti adalah mereka yang benar-benar siap menyongsong tantangan jamannya dengan kualitas dan keterampilan yang cukup baik. ●

PERIODE BONUS DEMOGRAFI : 2012-2035

1. PAUDisasi (untuk anak usia 0-9 tahun)
2. Pendidikan Menengah Universal (PMU) & Kurikulum 2013
3. Pendidikan Tinggi yang berkualitas dan berdaya saing
4. Pendidikan Dasar berkualitas dan merata
5. Pendidikan Karakter
6. Memastikan semua penduduk usia sekolah bersekolah



Generasi 100 tahun merdeka: 2045



Mendapatkan generasi muda yang unggul

usia 35 - 44 tahun

usia 45 - 54 tahun

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2015 (Bappenas, BPS, UNFPA 2013)

SEKOLAH SETINGGI MUNGKIN

DI INDONESIA SETIDAKNYA TERDAPAT 100 PERGURUAN TINGGI NEGERI DAN 3.078 PERGURUAN TINGGI SWASTA. SEHINGGA MENURUT DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, TOTAL ADA SEKITAR 3.178 PERGURUAN TINGGI UNTUK MENAMPUNG PARA MAHASISWA DARI SABANG SAMPAI MERAUKE. PEMERINTAH BAHKAN TENGAH BERUPAYA MEMBANGUN PTN BARU DI BERBAGAI DAERAH AGAR AKSES PENDIDIKAN MAKIN MUDAH DITEMUKAN.

Jenjang Perguruan Tinggi menjadi fase tengah bagi usia produktif untuk mempersiapkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga karakter, mental, sosial dan budaya yang kuat. **PEMERINTAH BAHKAN MENYEBUT PENDIDIKAN TINGGI SEBAGAI SABUK PENGAMAN SOSIAL BUDAYA, DI MANA IA BERPERAN PENTING DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI-NILAI KE-INDONESIA-AN.**

Dengan dasar karakter bangsa yang kuat, diharapkan usia produktif dapat mengembangkan potensinya tanpa meninggalkan akar kebangsaannya.

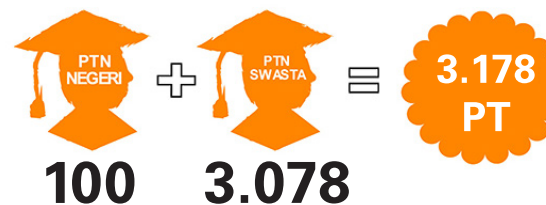
Di bidang pendidikan tinggi, pemerintah menjalankan program BOPTN atau Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri, yang merupakan amanat UU No. 12 tahun 2012 tentang upaya

pengendalian biaya pendidikan tinggi. **ALOKASI DANA YANG DIBERIKAN PUN TERUS MENINGKAT SEJAK PELAKSANAAN PERTAMANYA DI TAHUN 2012. UNTUK TAHUN 2014, MISALNYA, ALOKASI YANG DIBERIKAN MENCAPAI RP 3,2 TRILIUN.** Dana ini teralokasikan pada 13 kategori, yang salah satunya mencakup struktur dan infrastruktur

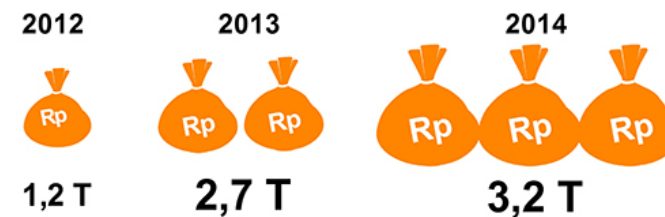
kebutuhan prioritas seperti penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Apabila akses pendidikan yang meliputi lembaga pendidikan dan biaya makin mudah dijangkau oleh masyarakat, generasi usia produktif seharusnya bisa lebih bersemangat untuk belajar dan memanfaatkan potensinya dalam berkarya. ●

JUMLAH PERGURUAN TINGGI



ALOKASI DANA PENDIDIKAN



Sumber: Data Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

MENJANGKAU LEBIH LUAS

HAL LAIN YANG MENJADI TEKAD PEMERINTAH DALAM PENGUATAN SEKTOR PENDIDIKAN ADALAH UPAYA MEMBUAT BIAYA PENDIDIKAN SEMAKIN TERJANGKAU OLEH MASYAKARAT, TERUTAMA PADA JENJANG SD, SMP HINGGA SMK/SMU.

SALAH SATUNYA DENGAN PROGRAM BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH ATAU BOS. PROGRAM BOS MENYASAR SARANA DAN PRASARANA SELAMA PROSES BELAJAR SISWA. ALOKASI BOS UNTUK TAHUN 2013 LEBIH DARI RP 20 TRILIUN.

Selain BOS, masih ada bantuan bagi siswa maupun mahasiswa prasejahtera. Tujuannya adalah membuat para peserta didik agar tetap dapat melanjutkan pendidikan, apapun latar belakang ekonominya. **UNTUK TAHUN 2014 SAJA, MISALNYA TERCATAT 12,86 JUTA PESERTA DIDIK MENERIMA BANTUAN SISWA MISKIN (BSM).**

Inilah upaya yang dilakukan pemerintah untuk membuat pendidikan menjangkau lebih luas masyarakat di seluruh Indonesia, sebagai upaya melaksanakan amanat konstitusi untuk menjamin hak pendidikan setiap warga negara, tanpa terkecuali. ●

KUALITAS PENDIDIKAN TETAP NOMOR SATU

PERTAMA, MARI SEDIKIT BERKENALAN DENGAN KURIKULUM 2013 YANG MERUPAKAN PENGEMBANGAN DARI KURIKULUM SEBELUMNYA.

KURIKULUM 2013 MENITIKBERATKAN PADA PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDI PEKERTI. Dalam kurikulum baru ini, aspek pengetahuan bukan lagi menjadi aspek utama, tapi harus didampingi oleh aspek keterampilan. Singkatnya, kurikulum 2013 menekankan pendidikan berbasis karakter.

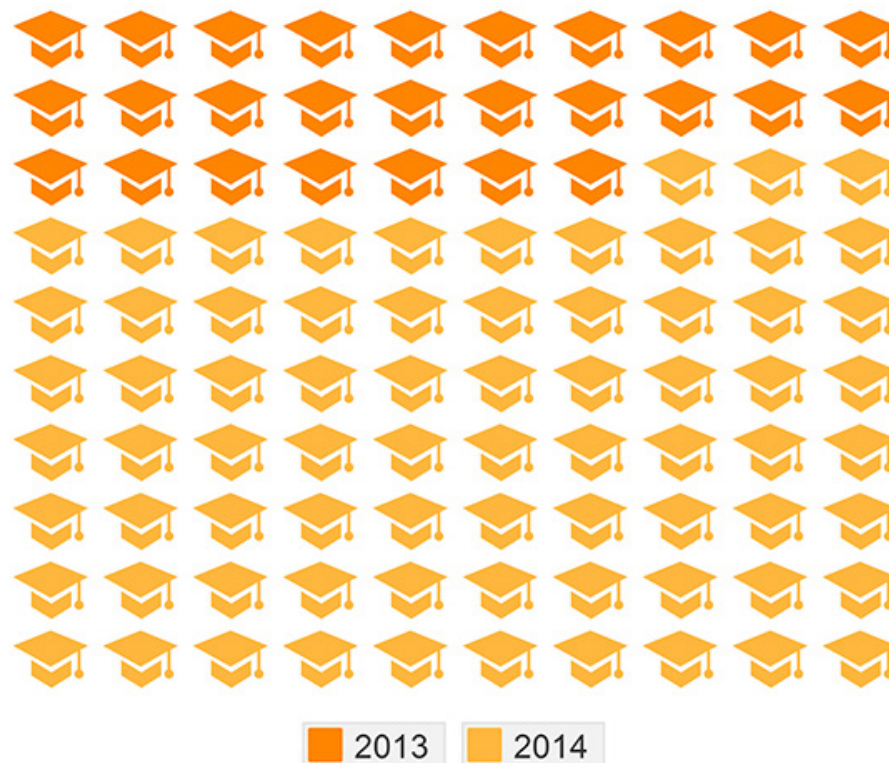
Sementara itu, bagi pendidik ada program yang juga bagus, yaitu SM3T atau Sarjana Mendidik di daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal). **PADA PROGRAM SM3T, PARA SARJANA YANG MENJADI RELAWAN DITEMPATKAN SEBAGAI TENAGA PENGAJAR DI REMOTE AREA ATAU DAERAH YANG SULIT DAN JAUH DARI PUSAT KOTA.** Sistem ini dibuat pemerintah sebagai salah satu upaya percepatan pembangunan pendidikan sekaligus upaya integratif dari pemerataan kualitas pendidikan.

Para sarjana akan menjadi tenaga pendidik selama satu tahun di daerah tertentu.

Program nasional ini telah dimulai sejak 2011 dan tiap tahunnya sarjana yang mengajukan diri terus bertambah. Pada tahun 2013, terdapat 3.100 guru yang terlibat, kemudian meningkat menjadi 8.638 guru yang tersebar di 63 kabupaten dan 10 provinsi di tahun 2014. Usai mengabdikan sebagai tenaga pengajar di SM3T, para sarjana ini akan melanjutkan karier profesional mereka di berbagai bidang.

JADI, MASYARAKAT DAN PEMERINTAH BERSAMA-SAMA SECARA SINERGIS BERUPAYA MEMAJUKAN PENDIDIKAN BANGSA SECARA MERATA. DENGAN BEGITU SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA BISA BERKEMBANG DENGAN LEBIH BAIK. ●

DATA PENINGKATAN PARTISIPASI SARJANA DALAM PROGRAM SM3T TERSEBAR DI 63 KABUPATEN DARI 10 PROVINSI



2013 : 3.100 GURU TERLIBAT DALAM SM3T

2014 : 8.638 GURU TERLIBAT DALAM SM3T



06

**YANG PRODUKTIF
YANG BERKARYA**



BELAJAR, BERLATIH, PRODUKTIF

PEMERINTAH SANGAT MENYADARI BAHWA PADA BEBERAPA TAHUN KE DEPAN PERSAINGAN TENAGA KERJA DI SELURUH NEGARA-NEGARA ASEAN AKAN SEMAKIN MENINGKAT SEIRING DENGAN PEMBERLAKUKAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA). Para pencari kerja pun harus bersaing dengan para pencari kerja yang berasal dari negara-negara anggota MEA. Bila kondisi ini tidak direspon dengan baik maka besar kemungkinan para pencari kerja dari Indonesia akan kalah bersaing dengan para pencari kerja dari negara-negara ASEAN lainnya karena mereka telah mempersiapkan pemberlakuan MEA ini sejak jauh-jauh hari.

Oleh karena itu, pemerintah menaruh perhatian sangat besar dengan membuat program-program yang dapat meningkatkan kompetensi dan produktivitas para pekerja Indonesia. Tujuannya adalah agar mereka mampu bersaing baik di level lokal, regional, maupun global.

BAGI TENAGA KERJA PADA JALUR FORMAL, CARA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN KEILMUAN SUDAH SANGAT BANYAK. MISALNYA DENGAN MENEMPUH PENDIDIKAN YANG LEBIH TINGGI, MENGIKUTI DIKLAT, MAUPUN SERTIFIKASI KOMPETENSI. SEDANGKAN BAGI TENAGA KERJA SEKTOR INFORMAL, MASIH BANYAK

CARA UNTUK TETAP MENINGKATKAN KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN, SALAH SATUNYA MELALUI BERBAGAI BALAI LATIHAN KERJA (BLK).

Dengan bekerja lebih produktif, diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan tempatnya bekerja dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. ●

**YOUNG PEOPLE CAN
MAKE AN IMPORTANT
CONTRIBUTION TO GLOBAL
PROSPERITY. WE MUST
INVEST MORE IN SECTORS
THAT GENERATE JOBS FOR
YOUTH.**

**PIDATO PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO
DALAM ACARA 100TH INTERNATIONAL LABOUR CONFERENCE (ILC)
DI JENEWA**

PERSAINGAN AKAN SEMAKIN KETAT

APA YANG AKAN KITA ALAMI PADA MASA-MASA MENDATANG PRAKTIS ADALAH MASA PENUH PERSAINGAN. PASCA DIBERLAKUKANNYA ASEAN ECONOMIC COMMUNITY PADA 2010 DAN AKAN SEGERA DITETAPKANNYA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) PADA 1 JANUARI 2015 PASTI AKAN MEMBAWA DAMPAK LANGSUNG TERHADAP KONDISI KETENAGAKERJAAN INDONESIA.

MEA, MISALNYA, DIMULAI DENGAN PENGINTEGRASIAN SEKTOR RIIL YANG DIMULAI TAHUN 2015, DILANJUTKAN DENGAN PENGINTEGRASIAN SEKTOR KEUANGAN PADA TAHUN 2020.

Dengan terintegrasinya sistem perekonomian di seluruh negara-negara anggota ASEAN maka seluruh pelaku ekonomi di setiap negara tersebut bebas keluar masuk dan melakukan aktivitas ekonominya di semua negara anggota ASEAN. Dengan berlakunya MEA maka bukan hanya para investor yang boleh keluar masuk secara bebas ke seluruh negara-negara ASEAN, para pencari kerja pun boleh keluar masuk secara bebas untuk mencari kerja di seluruh negara-negara tersebut.

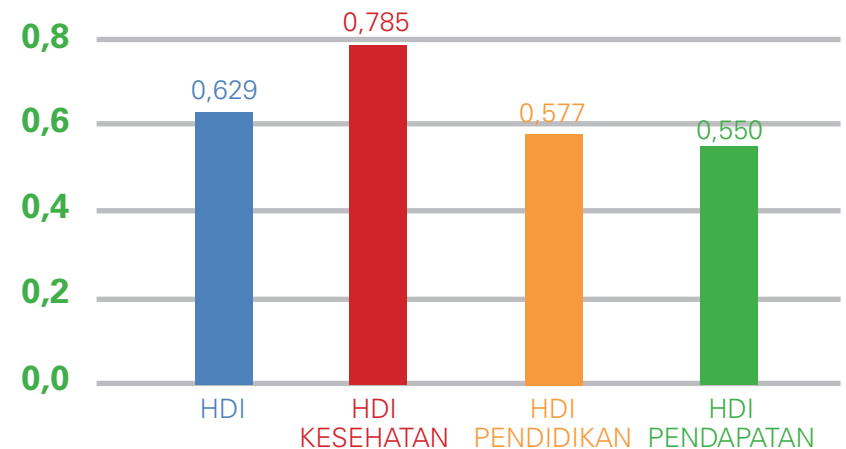
BISA TERBAYANG BAGAIMANA PERSAINGAN ANTAR PENCARI KERJA DI SETIAP NEGARA ASEAN TERMASUK DI INDONESIA?

Sangat mungkin para pencari kerja dari negara-negara lain sudah jauh-jauh hari mempersiapkan kemampuan mereka dalam menghadapi kondisi persaingan di era MEA ini.

KITA TENTU TIDAK MAU JADI PENONTON DI NEGERI SENDIRI SEMENTARA ORANG-ORANG DARI NEGARA LAIN YANG

MENGUASAI AKTIVITAS EKONOMI. Kemungkinan ada tiga: kita tertinggal dan menjadi penonton, memenangi persaingan pasar dalam negeri, atau yang lebih canggih, tenaga kerja terampil kita membanjiri negara-negara lain di ASEAN. ●

HUMAN DEVELOPMENT INDEX INDONESIA 2012



SUMBER:
[HTTPS://ACDPINDONESIA.WORDPRESS.COM/2014/04/30/](https://acdpindonesia.wordpress.com/2014/04/30/)
[HTTP://COUNTRYECONOMY.COM/HDI/INDONESIA](http://countryeconomy.com/hdi/indonesia)

BERJAYA DENGAN INDUSTRI KREATIF

ABAD KE-21 SERING DISEBUT SEBAGAI ERA EKONOMI KREATIF, HAL INI TERLIHAT DARI KEBERADAAN ILMU PENGETAHUAN DAN IDE SEBAGAI MOTOR DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI. Semua negara termasuk Indonesia, menyadari bahwa era ekonomi industri yang bergantung pada sumber daya alam tidak akan menciptakan pertumbuhan yang *sustainable*. Jika suatu negara ingin menciptakan pertumbuhan yang *sustainable* maka negara tersebut harus menciptakan ekonomi yang berbasis pada kreativitas ide dan ilmu pengetahuan.

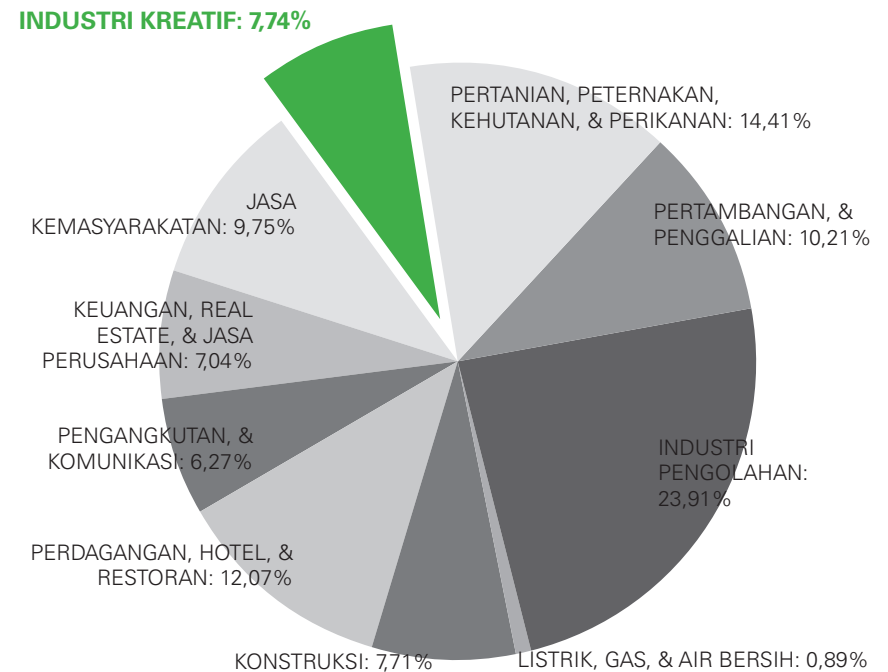
KEMENTERIAN PERDAGANGAN RI TELAH MENCATAT 14 BIDANG INDUSTRI KREATIF YANG TERDIRI DARI: (1) jasa periklanan, (2) arsitektur, (3) pasar seni dan barang antik, (4) kerajinan, (5) desain, (6) fesyen, (7) video, film, dan fotografi, (8) permainan interaktif, (9) musik, (10) seni pertunjukan, (11) penerbitan dan percetakan, (12) layanan komputer dan piranti lunak, (13) televisi dan radio, dan (14) riset dan pengembangan.

DENGAN POTENSI DAN KEKAYAAN ALAM DAN BUDAYA INDONESIA YANG SANGAT BERLIMPAH MAKA SEBENARNYA INDONESIA BISA BERJAYA DENGAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF. Sebagai asumsi saja apabila 1% dari penduduk Indonesia

mau mewujudkan ide kreatifnya, maka dapat dihasilkan 2,4 juta karya setiap tahunnya. Contoh yang lain lagi adalah, seandainya setiap suku bangsa membuat konten kreatif digital baik komik, animasi, game, film dan juga musik yang berkaitan dengan budaya setempat, maka akan dihasilkan masing-masing 300 produk setiap tahun.

Hebat bukan? Intinya kreativitas. ●

RATA-RATA KONTRIBUSI NILAI TAMBAH (PDB) 2002-2010



SUMBER: [HTTP://NEWS.INDONESIAKREATIF.NET/THE-STRATEGIC-POSITION-OF-CREATIVE-INDUSTRY-IN-NATIONAL-ECONOMY/](http://news.indonesiakreatif.net/the-strategic-position-of-creative-industry-in-national-economy/)

JADI PENGUSAHA ITU KEREN

TERNYATA, BILA DIBANDINGKAN DENGAN TAHUN 2008, JUMLAH PERUSAHAAN INDUSTRI BESAR DAN SEDANG DI INDONESIA MENGALAMI PENURUNAN. PADA TAHUN 2008 TERDAPAT 25.694 PERUSAHAAN, SEDANGKAN PADA TAHUN 2013 MENJADI 23.941 PERUSAHAAN.

Angka ini menunjukkan, para investor cenderung lebih menyenangi berinvestasi pada sektor keuangan seperti saham dan obligasi dibandingkan berinvestasi pada sektor riil. Hal ini mengakibatkan jumlah permintaan tenaga kerja juga semakin berkurang.

Dengan kondisi seperti ini, akan menjadi sulit jika angkatan kerja Indonesia yang mencari pekerjaan hanya mengandalkan lowongan dari perusahaan-perusahaan yang telah mapan untuk mendapatkan pekerjaan. Karena itu, inisiatif generasi muda untuk menciptakan

"...SEKARANG JUMLAH WIRSAUSAHAWAN KITA MASIH 1,56 PERSEN DARI JUMLAH PENDUDUK, PADAHAL IDEALNYA KITA MEMILIKI DUA PERSEN. RASIO DI NEGARA-NEGARA ASEAN RATA-RATA SUDAH LEBIH DARI EMPAT PERSEN..."

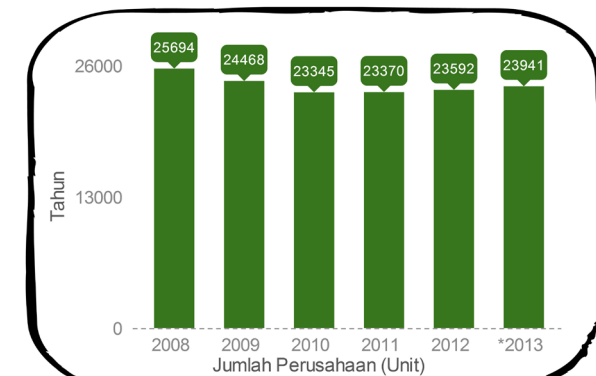
**AGUS D. W. MARTOWARDOJO
(GUBERNUR BANK INDONESIA)**

lapangan kerja bagi dirinya sendiri maupun orang lain menjadi sangat berarti.

JIKA PARA GENERASI MUDA BISA MENCIPTAKAN LAPANGAN KERJA SENDIRI TENTUNYA TIDAK AKAN BANYAK LAGI MEREKA YANG HARUS BERKELILING PERUSAHAAN DENGAN MENENTENG MAP BERISI LAMARAN PEKERJAAN.

Saat ini, pemerintah bersama pihak swasta dan generasi muda yang telah menjadi pengusaha membuat Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) untuk mendorong penciptaan wirasausaha-wirasausaha muda baru. GKN dimulai pada Februari 2011 dan terus diselenggarakan setiap tahunnya. Gerakan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menekan angka pengangguran dan kemiskinan, terutama melalui kewirausahaan. ●

Jumlah Perusahaan Industri Besar Sedang Menurut SubSektor, 2008-2013



*Angka Sementara

Sumber: BPS, 2014



07

AYO MENABUNG



GERAKAN INDONESIA MENABUNG

Dalam rangka lebih meningkatkan akses keuangan kepada masyarakat melalui program tabungan, serta mempengaruhi perilaku masyarakat agar gemar menyetor pendapatannya untuk hari depan yang lebih terencana, **PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO PADA TANGGAL 20 FEBRUARI 2010 SECARA RESMI MENCANANGKAN GERAKAN INDONESIA MENABUNG (GIM). SEBAGAI BAGIAN DARI GIM, PADA TANGGAL 27 JUNI 2012, WAKIL PRESIDEN RI, BOEDIONO PUN MENETAPKAN HARI RABU SETIAP AWAL BULAN SEBAGAI HARI RAJIN MENABUNG.**

Gerakan nasional 'Indonesia Menabung', merupakan program yang dibuat oleh Bank Indonesia (BI) sebagai produk hasil kerjasama antara BI dengan industri perbankan nasional untuk meningkatkan budaya menabung di bank serta bertujuan memasyarakatkan gerakan gemar menabung. Gerakan gemar menabung ini sangat penting dalam membudayakan hidup hemat demi kepentingan masa depan. Semakin banyak jumlah tabungan masyarakat maka semakin besar dana yang bisa digunakan untuk pembangunan bangsa.

Ingat, hemat pangkal kaya, tabunganku masa depanku! ●

"BANYAKNYA TABUNGAN
JUGA AKAN MENINGKATKAN
INVESTASI DENGAN
BEGITU SEMAKIN BANYAK
TERSEDIA SUMBER-SUMBER
PEMBIAYAAN. HAL ITU
SECARA BERTAHAP BISA
MENGURANGI UTANG LUAR
NEGERI,"

**PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO
DALAM ACARA PERESMIAN DAN PENCANANGAN
"GERAKAN INDONESIA MENABUNG 2010 DAN PELUNCURAN
TABUNGANKU", SABTU 20 FEBRUARI 2010**

PENGEMBANGAN PRODUK TABUNGAN

SETIAP ORANG PASTITAHU APA PENTINGNYA MENABUNG. TETAPI SETIDAKNYA ADA LIMA ALASAN UTAMA KENAPA SETIAP ORANG HARUS MEMILIKI TABUNGAN, YAITU: MENABUNG UNTUK KONDISI DARURAT, MENABUNG UNTUK LIBURAN/KESENANGAN, MENABUNG UNTUK MASA DEPAN, MENABUNG UNTUK MENGHASILKAN LEBIH BANYAK UANG, DAN MENABUNG AGAR TIDAK STRES DI KEMUDIAN HARI. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia perlu dan harus memiliki tabungan terlepas dari apapun motivasinya.

Pasca redupnya program Tabanas dan Taska, semangat menabung masyarakat memang tidak seantusias ketika kedua program tersebut berjaya.

DATA STATISTIK MENUNJUKKAN BARU 42% ATAU 58 JUTA DARI 138 JUTA ORANG DEWASA DI INDONESIA YANG MEMILIKI REKENING DI BANK.

Karena itulah, untuk meningkatkan minat dan kesadaran akan pentingnya menabung pemerintah bersama Bank Indonesia meluncurkan produk baru yang diluncurkan serentak di seluruh Indonesia. Produk baru ini adalah, '**TabunganKu**' dimana dengan Rp20.000, masyarakat bisa membuka rekening di bank. Seluruh Bank Nasional turut mendukung produk TabunganKu yang bebas biaya administrasi untuk menjaring penabung baru juga sebagai alat edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya menabung.

Yuk, mari menabung di bank! ●

MENGENAL KEUANGAN INKLUSIF

SURVEI BANK DUNIA TAHUN 2010 MENYEBUTKAN, SEPARUH PENDUDUK INDONESIA BELUM PERNAH BERHUBUNGAN DENGAN LEMBAGA KEUANGAN FORMAL. BAHKAN SEPERLIMA MASYARAKAT INDONESIA BELUM PERNAH SAMA SEKALI BERHUBUNGAN DENGAN LEMBAGA KEUANGAN BAIK FORMAL MAUPUN NONFORMAL. Oleh karena itu, pemerintah bersama Bank Indonesia (BI) membuat program peningkatan akses masyarakat terhadap lembaga keuangan terutama lembaga keuangan formal.

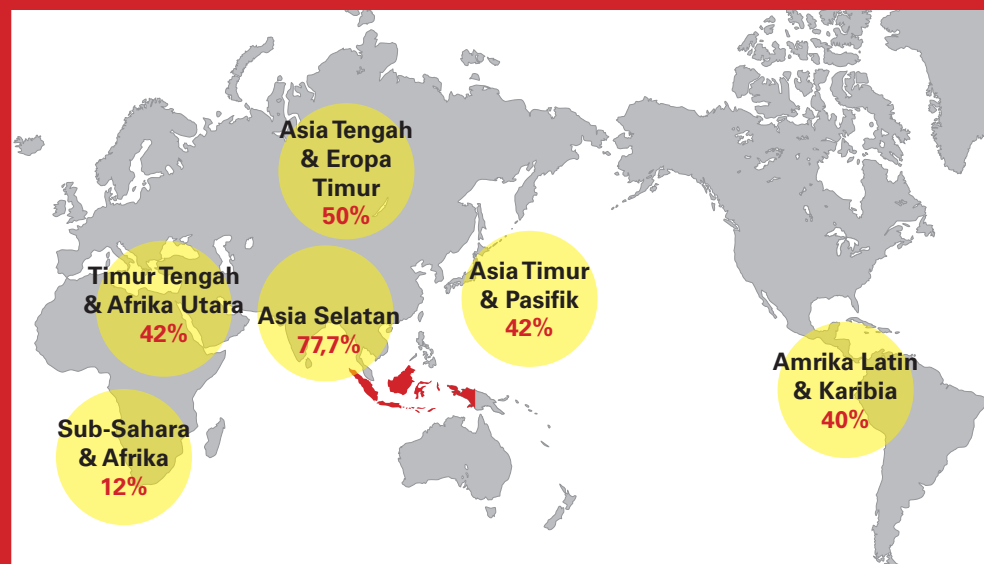
Program pemerintah bersama BI tersebut dinamai **FINANCIAL INCLUSION** atau **KEUANGAN INKLUSIF**.

APA YANG DIMAKSUD DENGAN KEUANGAN INKLUSIF?

Menurut Bank Dunia dan European Commission, keuangan inklusif adalah suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan entah dalam bentuk harga ataupun nonharga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan jasa keuangan.

JADI, SECARA SEDERHANA KEUANGAN INKLUSIF DAPAT DIARTIKAN SEBAGAI UPAYA PEMERINTAH BERSAMA BI UNTUK MENJADIKAN MASYARAKAT INDONESIA MEMILIKI AKSES YANG CUKUP BAIK TERHADAP LEMBAGA KEUANGAN. ●

INDEKS KEUANGAN INKLUSIF 2011



THAILAND - 77,7%
MALAYSIA - 66,7%
CHINA - 63,8%
BRAZIL - 55,9%
RUSIA - 48,2%
INDIA - 35,2%
PHILIPINA - 26,5%
VIETNAM - 21,4%
INDONESIA 19,6%

SOLUSI LAYANAN KEUANGAN DIGITAL

MENURUT CATATAN DARI BI (DIAKSES 23 MEI 2014), KENDALA YANG DIHADAPI DALAM MEMPERLUAS INKLUSI KEUANGAN SECARA UMUM DAPAT DIKELOMPOKAN MENJADI DUA, YAKNI KENDALA YANG DIHADAPI MASYARAKAT DAN KENDALA YANG DIHADAPI OLEH LEMBAGA KEUANGAN.

DALAM HAL MENABUNG, kendala yang dihadapi masyarakat biasanya adalah tingkat pemahaman terhadap pengelolaan keuangan yang masih kurang dan biaya pembukaan rekening serta biaya administrasi yang bagi sebagian masyarakat dinilai masih memberatkan. **SEMENTARA DALAM HAL MEMINJAM,** hambatan yang dihadapi masyarakat di antaranya adalah pemenuhan persyaratan aspek legal formal usaha yang dimiliki, kurangnya informasi tentang produk perbankan, atau produk yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

ADAPUN KENDALA DI TINGKAT LEMBAGA KEUANGAN antara lain adalah keterbatasan cakupan wilayah dan hambatan dalam memperluas jaringan kantor, kurangnya informasi mengenai nasabah potensial, dan terbatasnya informasi mengenai keuangan konsumen.

DI SISI LAIN UNTUK MENAMBAH JARINGAN KANTOR DI DAERAH TERPENCIL, BANK DIHADAPKAN PADA PERSOALAN BIAYA PENDIRIAN YANG RELATIF MAHAL.

Oleh karena itu, dengan meningkatkan layanan keuangan

digital diharapkan dapat menjembatani kendala-kendala tersebut. Selain itu, meningkatkan layanan digital untuk lembaga keuangan saat ini menjadi hal yang harus dilakukan mengingat pengguna telepon genggam di Indonesia sudah mencapai 240 juta pengguna. ●



DIREKTUR STATISTIK KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN BPS RI RAZALI RITONGA

INOVATIF, KREATIF, DAN WIRAUSAHA

Survei Angkatan Kerja Nasional Februari 2013, mencatat, sekitar 5,65% penduduk lulusan diploma dan 5,04% penduduk berpendidikan universitas berstatus sebagai penganggur.

Banyaknya penganggur terdidik ini menjadi potensi yang hilang dalam perolehan pendapatan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tak hanya itu, kondisi ini juga “berbahaya” bagi peluang bonus demografi Indonesia yang mensyaratkan kualitas tenaga kerja.

Dari kenyataan ini, ada beberapa pertanyaan penting yang harus kita jawab dengan segera:

LANGKAH APA YANG HARUS DITEMPUH?

Pacu wirausaha. Mengapa? Penurunan angka pengangguran selama beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya perlambatan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kesempatan kerja menuju ke titik jenuh. Padahal kualitas pekerja dan lapangan pekerjaan merupakan prasyarat bonus demografi.

BAGAIMANA POSISI KITA?

Harus diakui, kita masih jauh tertinggal dan karenanya mutlak perlu ditingkatkan. *The Global Entrepreneurship and Development Index 2013*, menempatkan kita di peringkat 76 dari 118 negara. Di Asia Tenggara kita masih di bawah Singapura,

Malaysia, Brunei dan Thailand. Adapun peringkat Singapura berada di posisi ke-13, Malaysia ke-56, Brunei ke-63, dan Thailand ke-64.

BAGAIMANA CARANYA?

Mendorong inovasi. Bila ingin produk anak bangsa berdaya saing, produktivitas dan efisiensi mutlak dibutuhkan untuk menambah nilai tambah produk. Nah inovasi ini banyak dilakukan oleh para wirausahawan. Semakin besar proporsi wirausaha di suatu negara mencirikan semakin maju negara itu.

DARI MANA MEMULAINYA?

Lulusan perguruan tinggi, karena mereka telah memiliki pengetahuan yang cukup luas untuk melakukan inovasi, baik dalam desain produk, manajemen, sampai cara pemasaran yang baru. Namun, ini tak mudah karena mereka masih kurang dibekali pengetahuan untuk berinovasi.

Karenanya mau tak mau, di perguruan tinggi jiwa kewirausahaan harus didorong dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Para mahasiswa perlu dibekali dengan orientasi untuk memulai usaha baru, dan memperkenalkan produk atau jasa.

APA LAGI?

Pemerintah perlu memberikan kemudahan dalam berwirausaha, seperti surat izin mendirikan usaha, kredit permodalan, infrastruktur, dan pembebasan pungutan liar.

Hal-hal inilah yang harus dijawab dan disiapkan dengan tuntas dan segera. Kita sudah memulainya, tetapi masih diperlukan percepatan untuk memaksimalkan potensi bonus demografi yang sedang kita alami. Mari bekerja bersama.

Jakarta, Juli 2014

RAZALI RITONGA



08

**APA YANG BISA
KITA LAKUKAN?**

PULANG KAMPUNG YUK!

SELAMA INI PEREKONOMIAN INDONESIA MASIH TERKONSENTRASI DI PULAU JAWA, KHUSUSNYA DI PERKOTAAN.

MENURUT DATA BPS, KONTRIBUSI JAWA TERHADAP PEMBENTUKAN PDB NASIONAL SELAMA TIGA TAHUN TERAKHIR (2011, 2012, 2013) TIDAK PERNAH KURANG DARI 57%. BAHKAN PADA AKHIR TAHUN 2013 ANGKANYA MENINGKAT MENJADI 57,99%.

Hal ini terjadi karena aktivitas perekonomian beserta para pelakunya selalu terpusat di Jawa.

KITA AMBIL CONTOH, DKI JAKARTA SAMPAI SAAT INI MENJADI PUSAT EKONOMI INDONESIA. WILAYAH DKI JAKARTA YANG HANYA MEMILIKI LUAS LAHAN 740,3 KM2 DITEMPATI OLEH 10.187.595 JIWA (DINAS KEPENDUDUKAN DAN CATATAN SIPIL DKI JAKARTA TAHUN 2011). DENGAN KATA LAIN, DKI JAKARTA MEMILIKI KEPADATAN 14.000 PENDUDUK/KM2. BAHKAN JUMLAH PENDUDUK DI DKI JAKARTA PADA SIANG HARI BISA MENCAPAI LEBIH DARI 12 JUTA JIWA.

Umumnya, mereka yang tinggal maupun bekerja di Jakarta adalah usia produktif dari berbagai daerah. Ini bisa kita lihat sendiri pada saat

lebaran tiba. Jakarta mendadak menjadi sepi dan lengang karena ditinggal mudik penduduknya.

KENYATAAN INI MENJADIKAN JAKARTA TIDAK PERNAH KEKURANGAN USIA PRODUKTIF, BAHKAN JUMLAHNYA TERUS BERTAMBAH.

Sebaliknya, daerah-daerah yang ditinggalkan oleh para perantau menjadi daerah yang sulit mengambil keuntungan dari bonus demografi. Pada akhirnya daerah-daerah tersebut cenderung menjadi daerah yang tidak pesat perkembangannya dan tidak mendapatkan manfaat ekonomi yang tinggi.

Nah, bisa dibayangkan kalau hal ini terus-menerus dibiarkan dan kita sebagai generasi muda selalu berpikir untuk mencari

penghidupan di kota, maka kota akan terus kebanjiran usia kerja dan daerah akan selalu kekurangan.

Padahal, daerah sebenarnya juga menyediakan peluang yang besar. Bahkan bagi yang mau, mereka diuntungkan karena persaingan tidak seketat di kota. Masih banyak hal yang bisa dilakukan di daerah, yang dibutuhkan adalah kegigihan dan kreativitas dalam berusaha.

INTINYA: YUK, PULANG KAMPUNG. KITA BANGUN DAERAH, KITA BUAT INDONESIA LEBIH MAJU TIDAK HANYA DI JAWA ATAU DI PERKOTAAN. SUDAH BANYAK CONTOH ORANG YANG SUKSES DAN HIDUP DENGAN SEJAHTERA DENGAN BERUSAHA DI DAERAH, MEMBANGUN KAMPUNG HALAMANNYA SENDIRI. ●

MENYIAPKAN

GENERASI YANG LEBIH KUAT DAN PINTAR

KITA HARUS SEJAJAR SAMA TINGGI DENGAN BANGSA-BANGSA LAINNYA, BAIK SECARA KECERDASAN, KETERAMPILAN, DAN KEPERCAYAAN DIRI.

Untuk mengetahui di mana posisi kita dibandingkan negara-negara lain, ada sebuah indeks yang dinamai **INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) ATAU HUMAN DEVELOPMENT INDEX (HDI)**. Indeks ini mengukur perbandingan dari Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan untuk semua negara di seluruh dunia. Dengan IPM, maka dapat digolongkan apakah sebuah negara termasuk negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang, juga termasuk untuk mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup warga di sebuah negara.

LAPORAN PEMBANGUNAN MANUSIA 2013 YANG DIKELUARKAN OLEH BADAN PBB UNTUK PROGRAM PEMBANGUNAN, UNITED NATIONS DEVELOPMENT PROGRAMME (UNDP), MEMPERLIHATKAN BAHWA NEGARA KITA TELAH MENUNJUKKAN KEMAJUAN YANG SIGNIFIKAN DALAM INDIKATOR IPM SELAMA 40 TAHUN TERAKHIR. .

ANTARA TAHUN 1980 SAMPAI 2012, MISALNYA, NILAI IPM INDONESIA NAIK 49%, DIKARENAKAN KENAIKAN ANGKA HARAPAN HIDUP DARI 57,6 TAHUN MENJADI 69,8 TAHUN PADA PERIODE YANG SAMA. Tingkat harapan lamanya bersekolah juga meningkat dari 8,3 tahun menjadi 12,9 tahun atau tingkat pertama jenjang perguruan tinggi.

Apakah ini sudah cukup membuat kita berpuas diri? Sebaiknya belum, karena masih banyak yang harus kita kejar.

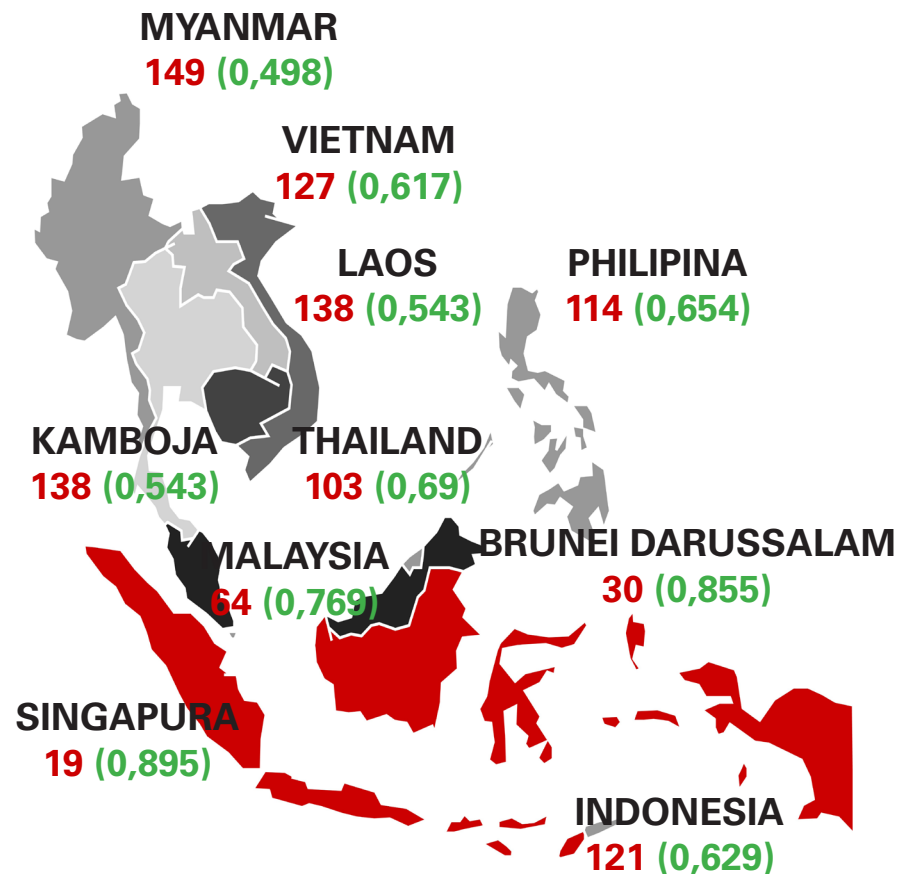
Karena meskipun IPM kita terus meningkat, tetapi sampai tahun 2012 pada saat IPM Indonesia mencapai angka 0,629, nilai kita masih di bawah rata-rata dunia (0,694) maupun regional (0,683). Kita berada di posisi 121 dari 187 negara, dan bersama 45 negara lainnya termasuk dalam kelompok “negara pembangunan menengah”. Posisi kita sama dengan negara seperti Afrika Selatan dan Kiribati.

SEMENTARA KITA MASIH BERADA DI BAWAH BEBERAPA NEGARA ASEAN SEPERTI SINGAPURA, BRUNEI DARUSSALAM, MALAYSIA, THAILAND, DAN FILIPINA. Sedangkan Vietnam, Laos, dan Kamboja masih berada di bawah kita.

Nah, dengan posisi ini, sungguh masih banyak “pekerjaan rumah” kita. Peran pemerintah memang sangat penting dan kita nantikan, tetapi peran aktif kita sebagai individu dan masyarakat juga tak kalah penting. Kita harus memiliki motivasi yang kuat untuk bisa lebih unggul. Kumpulan individu yang unggul inilah yang akan membentuk sebuah komunitas dan bangsa yang unggul pula.

Bangsa kita bukan bangsa yang lemah, kok. Banyak orang atau karya Indonesia yang diakui bangsa lain prestasi dan keunggulannya. Kita hanya perlu bergerak bersama-sama, menjadi lebih pintar, terampil, dan kreatif. Tidak hanya puas dengan kepintaran, keterampilan, dan kreativitas yang sekarang sudah kita miliki. ●

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) NEGARA ASEAN 2012



SUMBER:

URL: [HTTP://A-RESEARCH.UPI.EDU/OPERATOR/UPLOAD/S_PEK_0607438_CHAPTER1.PDF](http://A-RESEARCH.UPI.EDU/OPERATOR/UPLOAD/S_PEK_0607438_CHAPTER1.PDF)
 URL: [HTTP://WWW.DJPK.KEMENKEU.GO.ID/ATTACHMENTS/ARTICLE/376/IPM_EKOBUDIRIYANTO.PDF](http://WWW.DJPK.KEMENKEU.GO.ID/ATTACHMENTS/ARTICLE/376/IPM_EKOBUDIRIYANTO.PDF)

MERENCANAKAN LEBIH BAIK

SALAH SATU PRASYARAT BONUS DEMOGRAFI ADALAH DENGAN MENINGKATNYA TABUNGAN DITINGKAT RUMAHTANGGA ATAU MASYARAKAT.

Dalam kaitan dengan bonus demografi, peningkatan tabungan masyarakat dapat terjadi karena semakin banyaknya usia kerja yang menghasilkan pendapatan sehingga jumlah uang untuk ditabungkan juga semakin banyak.

TABUNGAN DI SINI BUKAN BERARTI HANYA MENYIMPAN UANG DI PRODUK SIMPANAN ATAU TABUNGAN, MELAINKAN JUGA TERMASUK PRODUK INVESTASI LAINNYA SEPERTI REKSADANA, INVESTASI EMAS ATAU INVESTASI DALAM BENTUK PROPERTI.

INTINYA, DENGAN MENYISIHKAN PENDAPATAN UNTUK DITABUNG, KITA AKAN MENDAPATKAN DUA MANFAAT SEKALIGUS. Pertama adalah manfaat pribadi, di mana kita akan lebih mudah mencapai cita-cita di masa depan, misalnya cita-cita terkait pendidikan pribadi maupun anak, hingga cita-cita yang berhubungan dengan masa pensiun. Cita-cita tidak harus serius *lho*, bisa saja cita-citanya adalah keliling dunia atau jalan-jalan keliling Indonesia. Semuanya bisa lebih mungkin dicapai apabila kita sejak awal sudah terbiasa dengan menabung.

Sedangkan manfaat kedua adalah untuk kepentingan yang lebih besar, yaitu bangsa dan negara. Sudah disebutkan di depan bahwa ketika kita dan masyarakat lainnya menabung atau berinvestasi di lembaga keuangan formal atau bank, maka akan semakin banyak pula dana yang tersedia untuk dijadikan modal pembangunan nasional.

JADI, BAGI YANG BELUM TERBIASA MENABUNG, MARI MULAI MENABUNG. Untuk yang sudah menabung, tetaplah menabung dan tingkatkan terus saldonya. Kita kuat, bangsapun lebih hebat. ●

TIPS MERENCANAKAN KEUANGAN

1.



GAYA HIDUP SEDERHANA

Jangan hidup lebih dari pendapatan bulanan. Usahakan dapat menabung 3%-10% dari pemasukan bulanan untuk keperluan pensiun. ●

2.



GENDUTKAN TABUNGAN

Usahakan untuk selalu menabung meskipun hanya beberapa lembar uang ribuan. Para pekerja yang masih muda biasanya akan langsung terikat dengan pengeluaran-pengeluaran seperti membeli rumah, mobil, menikah, dan yang lainnya. Triknya adalah dengan cara menabung lebih dulu setiap mendapatkan pemasukan, baru membelanjakan sisanya kemudian. ●

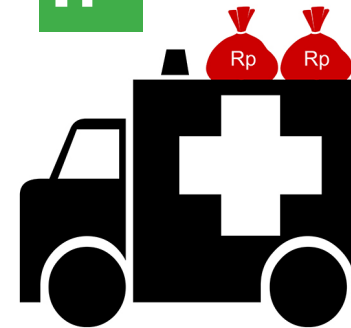
3.



BEBASKAN HUTANG SECEPAT MUNGKIN

Urutkan hutang dimulai dari hutang dengan bunga yang paling tinggi. Atau jadikan semua hutang tersebut dalam satu payung jika memungkinkan dan bunganya dapat dinegosiasikan. Kuncinya adalah membuat diri kita terbebas dari hutang secepat mungkin sehingga pemasukan dapat dialokasikan lebih untuk persiapan pensiun, yang akan memberikan hasil yang jauh lebih besar pada 20 hingga 40 tahun kemudian. ●

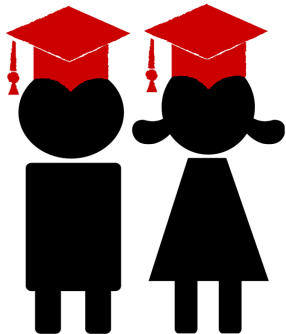
4.



PERSIAPKAN DANA DARURAT

Sisihkan uang yang didapatkan ketika masa "makmur"; simpan dalam tabungan. Uang tersebut adalah untuk keperluan darurat (sakit, undangan, biaya tak terduga lainnya). ●

5.



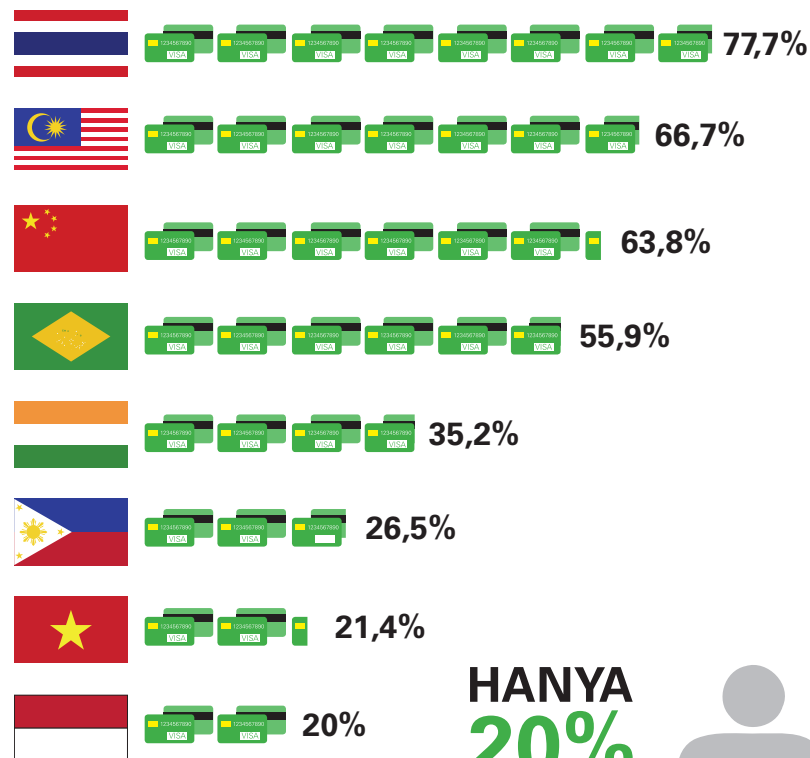
RENCANAKAN DANA PENDIDIKAN ANAK

Bila tujuan menyimpan uang untuk masa depan anak atau untuk hari tua dan kondisi keuangan memungkinkan untuk dapat disisihkan secara rutin maka asuransi sangat dianjurkan, karena:

Jika saat ini memiliki anak berumur 1 tahun, misalnya, biaya masuk sekolah dasar swasta misalnya Rp 10 juta rupiah, apakah enam tahun kemudian ketika anak masuk sekolah dasar nilainya masih sama dengan asumsi inflasi yang berbeda?

Kita akan menjadi lebih disiplin menyisihkan uang dan tidak tergoda untuk menggunakan uang tersebut untuk membeli keperluan yang tidak penting karena dana asuransi tidak dapat diambil sesuka hati, bila terjadi risiko pada pencari nafkah (meninggal atau cacat tetap total), maka dana pendidikan anak akan terus dapat berjalan hingga anak selesai pendidikan (sesuai kontrak dalam polis) tanpa harus membayar premi lagi, karena premi akan dibayarkan oleh perusahaan asuransi. ●

TINGKAT KEPEMILIKAN REKENING BEBERAPA NEGARA



**HANYA
20%
ORANG
DEWASA**
DI INDONESIA
YANG MEMILIKI
REKENING
DI LEMBAGA
KEUANGAN
FORMAL



SUMBER:
PAPARAN RICKY SATRIA "BONUS DEMOGRAFI MELALUI FINANCIAL INCLUSION",
DEPARTEMEN PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM, BANK INDONESIA 2014

MARI BERWIRSAUSAHA

WIRA ARTINYA PEJUANG, PETARUNG, MANUSIA UNGGUL, TELADAN, BERBUDI LUHUR, GAGAH BERANI DAN BERWATAK MULIA. SEDANGKAN, USAHA ARTINYA AMAL PERBUATAN, BEKERJA, BERBUAT ATAU MEMBUAT SESUATU. SINGKATNYA WIRSAUSAHA BERARTI PEJUANG ATAU PETARUNG YANG BERKERJA UNTUK SESUATU TUJUAN.

Seorang wirausaha memiliki peran pribadi, yaitu mengurangi tingkat kebergantungan terhadap orang lain. Sementara secara sosial, seorang wirausaha berperan dalam menyediakan lapangan kerja bagi orang lain.

BPS MENCATAT, JUMLAH WIRSAUSAHAWAN PER FEBRUARI 2014 MENCAPAI 44,20 JUTA ORANG DARI 118,17 JUTA ORANG PENDUDUK INDONESIA YANG BEKERJA. JUMLAH TERSEBUT TERDIRI DARI JUMLAH PENDUDUK BERUSAHA SENDIRI 20,32 JUTA ORANG, BERUSAHA DIBANTU BURUH TIDAK TETAP 19,74 JUTA ORANG DAN BERUSAHA DIBANTU BURUH TETAP 4,14 JUTA ORANG. DIBANDINGKAN SURVEI BPS PADA FEBRUARI TAHUN SEBELUMNYA, JUMLAH TERSEBUT MENGALAMI PENINGKATAN, DARI JUMLAH 44,01 JUTA ORANG.

Semangat berwirausaha di kalangan usia muda juga terus meningkat. Hal ini terlihat pada maraknya berbagai ajang festival maupun kompetisi kewirausahaan yang digelar oleh pemerintah seperti GKN (Gerakan Kewirausahaan Nasional) maupun swasta seperti Bank Mandiri yang menggelar Wirausaha Muda

Mandiri (WMM) dan *Mandiri Young Technopreneur* (MYT)

UPAYA INI PERLU TERUS DIDORONG, MENINGGAT JUMLAH WIRSAUSAHAWAN DI INDONESIA MASIH SEKITAR 1,65% DARI POPULASI PENDUDUK, DARI ANGKA IDEAL SEBESAR 2%. ●

"WIRSAUSAHAWAN ADALAH PAHLAWAN SEBENARNYA. PAHLAWAN BISNIS. PAHLAWAN EKONOMI DAN PAHLAWAN PEMBANGUNAN. MENGAPA? WIRSAUSAHAWAN ITU BUKAN HANYA Mencari dan MENUNGGU PELUANG, TETAPI MEREKA MENCiptakan PELUANG,"

**PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO
PADA WIRSAUSAHA MUDA MANDIRI EXPO 2014**

BUKAN HANYA JAGO KANDANG

MCKINSEY GLOBAL INSTITUTE (MGI) DALAM LAPORAN YANG DIPUBLIKASIKAN PADA SEPTEMBER 2012 BERTAJUK "THE ARCHIPELAGO ECONOMY: UNLEASHING INDONESIA'S POTENTIAL"

memprediksi bahwa Indonesia pada tahun 2030 berpotensi menjadi negara dengan perekonomian terbesar ketujuh dunia. Tidak hanya itu saja, Indonesia juga banyak mendapatkan pengakuan di mata dunia dengan memiliki beberapa capaian antara lain sebagai berikut:

1. Ekonomi Indonesia mencakup 2,3% dari PDB dunia
2. Dimana PDB Indonesia masuk dalam 15 besar ekonomi dunia dengan angka lebih dari US\$ 2 trilyun
3. Indonesia merupakan negara nomor satu di antara Negara G20 sejak 2009
4. Indonesia menjadi Ketua APEC 2013
5. Indonesia peringkat pertama negara tujuan investasi utama perusahaan multinasional Jepang pada 2013 berdasarkan survey JBIC (*Japan Bank For International Cooperation*)

BELUM LAGI BUMN INDONESIA YANG MENDUNIA:

1. Pertamina masuk dalam Global Fortune 500 (2013)
2. Garuda Indonesia sukses meraih penghargaan dari Skytrax sebagai World's Best Economy Class 2013
3. Ekspansi PT Semen Indonesia menguasai sejumlah pasar negara Asia dan menjadi produsen semen terbesar.

FAKTA-FAKTA DI ATAS SESUNGGUHNYA MEMBUKTIKAN BETAPA INDONESIA SELAMA INI TIDAK HANYA JAGO KANDANG. LEBIH JAUH LAGI, INDONESIA TELAH DIAKUI DAN MENDAPAT POSISI UTAMA DI DUNIA.

DENGAN ARUS INFORMASI DAN TEKNOLOGI YANG SUPER CEPAT, YANG UTAMA ADALAH BAGAIMANA USIA PRODUKTIF KITA YANG MENCAPAI 44,98% DARI SELURUH PENDUDUK INDONESIA MAMPU MENINGKATKAN KOMPETENSINYA AGAR PELUANG BONUS DEMOGRAFI DAPAT DIMANFAATKAN SEBAIK-BAIKNYA. INILAH SAATNYA KITA BISA BERBUAT LEBIH BANYAK UNTUK INDONESIA YANG LEBIH MAJU.

DENGAN DIBERLAKUKANNYA MEA PADA 2015, APA YANG HARUS KITA SIAPKAN DAN LAKUKAN?

Pertama dan terutama adalah dengan sumber daya manusia yang mampu bersaing melalui peningkatan mutu pendidikan, agar kelak menjadi tenaga profesional dan mampu bersaing dengan tenaga kerja negara lain. Begitu pula kalangan usaha, termasuk usaha mikro yang berjumlah 55 juta pelaku atau 98,88% dari total pelaku ekonomi di Indonesia. Semuanya harus mampu meningkatkan daya saingnya dengan menyiapkan pendidikan dan keterampilan yang lebih baik untuk dapat bersaing dengan bangsa lain.

SEMUA ITU KITA BUTUHKAN, BUKAN HANYA UNTUK MERESPON PERSAINGAN DENGAN CARA BERTAHAN KETIKA PARA PROFESIONAL MAUPUN PELAKU USAHA DARI LUAR NEGERI MASUK KE INDONESIA, TETAPI KITA JUGA BISA MEMBUKTIKAN BAHWA KITA PUN DAPAT DENGAN PERCAYA DIRI BERSAING DI LUAR NEGERI. ●

ANGGOTA ASEAN ECONOMIC COMMUNITY



SIAPA MAU BONUS?

PELUANG DEMOGRAFI INDONESIA

“Beberapa literatur menyebutkan bahwa saat ini Indonesia telah memasuki era bonus demografi. Maka pertanyaan yang penting adalah intervensi apakah yang harus dilakukan terhadap segmen kelompok tertentu.

Fasli Jalal,

Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional

“Bonus tidak akan terjadi lagi sampai ratusan tahun lagi...”

Sonny Harry B. Harmadi,

Kepala Lembaga Demografi Indonesia Universitas Indonesia

“Meskipun Indonesia sedang dan akan mengalami periode bonus Demografi pada tahun 2012 hingga 2035 mendatang, namun belum banyak yang menyadari akan hal itu...”

Freddy H. Tulung,

Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kemkominfo



DIREKTORAT JENDERAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
REPUBLIK INDONESIA